

**PERBEDAAN TINGKAT PERILAKU MORAL MAHASISWA
ALUMNI PONDOK PESANTREN DAN MAHASISWA
ALUMNI NON-PONDOK PESANTREN DI MABNA IBNU
RUSYD MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALY UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
ANGKATAN 2018**

SKRIPSI



oleh

**Maulana Zulfa Kamal
14410146**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

**PERBEDAAN TINGKAT PERILAKU MORAL MAHASISWA ALUMNI
PONDOK PESANTREN DAN MAHASISWA ALUMNI NON-PONDOK
PESANTREN DI MABNA IBNU RUSYD MA'HAD SUNAN AMPEL
AL-ALY UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG ANGKATAN 2018**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

**Maulana Zulfa Kamal
14410146**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

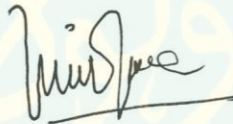
**PERBEDAAN TINGKAT PERILAKU MORAL MAHASISWA ALUMNI
PONDOK PESANTREN DAN MAHASISWA ALUMNI NON-PONDOK
PESANTREN DI MABNA IBNU RUSYD MA'HAD SUNAN AMPEL
AL-ALY UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG ANGKATAN 2018**

SKRIPSI

oleh

**Maulana Zulfa Kamal
NIM. 14410146**

**Telah disetujui oleh :
Dosen Pembimbing**



**Dr. Retno Mangestuti, M.Si
NIP. 19750220 200312 2 004**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. Siti Mahmudah, M.Si.
NIP. 19671029 199003 2 001**

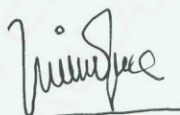
HALAMAN PENGESAHAN

PERBEDAAN TINGKAT PERILAKU MORAL MAHASISWA ALUMNI PONDOK PESANTREN DAN MAHASISWA ALUMNI NON-PONDOK PESANTREN DI MABNA IBNU RUSYD MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALY UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG ANGKATAN 2018

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal, 20 Desember 2018

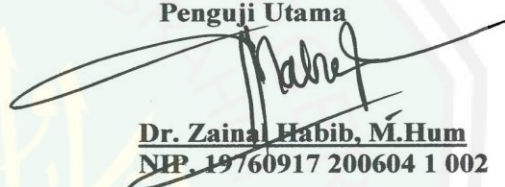
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



Dr. Retno Mangestuti, M.Si
NIP. 19750220 200312 2 004

Anggota Penguji Lain
Penguji Utama



Dr. Zainal Habib, M.Hum
NIP. 19760917 200604 1 002

Ketua Penguji



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, Desember 2018

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

Surat Pernyataan

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Maulana Zulfa Kamal
NIM : 14410146
Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Perbedaan Tingkat Perilaku Moral Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren dan Mahasiswa Alumni Non-Pondok Pesantren di Mabna Ibnu Rusyd Ma’had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2018”**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 20 Desember 2018
Penulis,



Maulana Zulfa Kamal
NIM. 14410146

Motto

Jika itu untuk kebaikan, maka lakukanlah !!
-Emha Ainun Nadjib-

Bisa itu karena terbiasa, maka terbiasalah agar bisa. Mari membiasakan segala sesuatu yang bermanfaat agar bisa membuat manfaat pada diri sendiri ataupun orang lain. Berbuat baik itu indah.

Selalulah tersenyum. Karena tersenyum bisa membawa suasana bahagia disekitar kita.

Persembahan

Karya ini penulis persembahkan untuk :

1. Keluarga saya yang terutama ibu dan ayah saya, kakak dan adik-adik saya, serta keluarga besar saya yang selalu mendukung saya dalam menjalankan studi di Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang ini. Terimakasih juga sahabat dan teman-teman saya yang sudah memberikan banyak pengalaman selama ini.
2. Terimakasih juga kepada pembimbing saya Dr. Retno Mangestuti, M. Si, ibu yang selalu meluangkan waktu untuk saya dalam membimbing dengan penuh kesabaran serta memberikan nasehat kepada saya yang akhirnya saya bisa menyelesaikan penelitian ini.
3. Serta teman-teman dan sahabat-sahabat saya yang berada di Malang yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu. Terimakasih telah menjadi teman ataupun sahabat salam hidup saya. Saya berharap kalian tidak melupakan saya dan juga sebaliknya saya akan selalu mengenang kalian sebagai sejarah dalam hidup saya.

Kata Pengantar

Puja dan puji syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi hingga saat ini yang berjudul “Perbedaan Tingkat Moral Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren dengan Alumni Non-Pondok Pesantren di Mabna Ibnu Rusdy Ma’had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik langsung ataupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini, penulis akan menyampaikan rasa banyak terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf-stafnya yang telah memberikan kesempatan dan bimbingan untuk menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M. Si Selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Retno Mangestuti, M.Si Selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dalam mengerjakan skripsi.

4. Dr. Hj. Rifa Hidayah, H. Si Selaku Dosen Wali saya selama menempuh Pendidikan S1 yang memberikan motivasi agar memiliki pandangan yang jauh untuk masa depan.

5. Keluarga besar yang sudah mendukung dan selalu mendoakan kepada penulis untuk bisa menjalani studi dengan hasil yang baik dan sukses

6. Segenap dosen Fakultas Psikologi yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama masa perkuliahan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan seluruh staf yang selalu sabar melayani segala administrasi selama proses penelitian ini.

7. Teman-teman psikologi angkatan 2014 dan keluarga besar psikologi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan banyak pengalaman dan selalu mendukung dalam menjalani studi.

8. Kepada teman sekaligus sahabat yang selalu perhatian, selalu ada, dan selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi yang namanya tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

9. Dan semua pihak yang telah mendukung peneliti berbagai hingga terselesaikannya peneliti ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu

Pada laporan ini, peneliti menyadari masih jauh dari kesempurnaan karena terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, untuk itu peneliti mengharapkan saran yang bersifat membangun guna penyempurnaan laporan penelitian ini. Akhir kata, peneliti berharap Allah SWT berkenan

membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga penelitian ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu dan pengaplikasiannya.

Malang, 20 Desember 2018

Peneliti,

Maulana Zulfa Kamal



Daftar Isi

Halaman Pengesahan.....	iv
Surat Pernyataan	Error! Bookmark not defined.
Motto	v
Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xv
Abstrak.....	xvi
Abstract.....	xvii
المخلص.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Peneliti	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Perilaku Moral.....	9
B. Pondok Pesantren.....	27
C. Sekolah Umum.....	32
D. Remaja Akhir	37
E. Hipotesis Penelitian.....	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Rancangan Penelitian	42
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	42
C. Definisi Operasional	43
D. Populasi dan Sampel	43
E. Metode Pengumpulan Data	45
F. Instrument Penelitian	45
G. Prosedur Penelitian	47
H. Validitas dan Reliabilitas	47
I. Teknik Analisis Data.....	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Pelaksanaan Penelitian	52
1. Gambaran Lokasi Penelitian	52
2. Waktu dan Tempat	55
3. Jumlah Subjek Penelitian	55
4. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data.....	56
B. Hasil Penelitian	57
1. Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas	57
2. Hasil Uji Asumsi	64
C. Pembahasan.....	68
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN.....	79

Daftar Tabel

Tabel 1. Blue Print Perilaku Moral	46
Tabel 2. Rumus Kategorisasi	50
Tabel 3. Sebaran Aitem Skala Perilaku Moral	58
Tabel 4. Deskripsi statistik perilaku moral.....	59
Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas	60
Tabel 6. Statistik Deskriptif Pondok Pesantren	60
Tabel 7. Statistik Deskriptif Non-Pondok Pesantren.....	61
Tabel 8. Rumus Kategorisasi	62
Tabel 9. Kategorisasi Tingkat Perilaku Moral Mahasiswa Alumni Ponpes ..	62
Tabel 10. Kategorisasi Tingkat Perilaku Moral Mahasiswa Alumni Ponpes	63
Tabel 11. Hasil Uji Normalitas.....	65
Tabel 12. Hasil Uji Homogenitas	66
Tabel 13. Hasil Uji <i>Independent Sample T-Test</i> Perilaku Moral.....	67

Daftar Gambar

Gambar 1. Diagram Kategorisasi Tingkat Perilaku Moral Mahasiswa Alumni Ponpes.....63

Gambar 2. Diagram Kategorisasi Tingkat Perilaku Moral Mahasiswa Alumni Non-Ponpes64

Daftar Lampiran

Lampiran 1. Lampiran Blue Print Perilaku Mora79

Lampiran 2. Lampiran Skala Perilaku Moral80

Lampiran 3. Lampiran Uji Validitas83

Lampiran 4. Lampiran Uji Reliabilitas84

Lampiran 5. Lampiran Olah Data Pondok Pesantren85

Lampiran 6. Lampiran Olah Data Non-Pondok Pesantren.....88

Lampiran 7. Lampiran Uji Normalitas.....92

Lampiran 8. Lampiran Statistik Deskriptif92

Lampiran 9. Lampiran Uji Independent Sampel T-Test93

Abstrak

Zulfa, Maulana (2018), Skripsi. **Perbedaan Tingkat Perilaku Moral Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren dan Mahasiswa Alumni Non-Pondok Pesantren di Mabna Ibnu Rusyd Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.**

Pembimbing : Dr. Retno Mangestuti, M.Si

Kata Kunci : *Perilaku Moral, Mahasiswa alumni Pondok Pesantren, Mahasiswa alumni non-Pondok Pesantren*

Perilaku moral telah diajarkan dan dicontohkan sejak kanak-kanak dan seharusnya semakin dewasa seseorang semakin baik moralnya. Namun di Perguruan Tinggi masih ditemui perilaku mahasiswa yang membolos perkuliahan, tidak mengerjakan tugas, tidak berpakaian yang telah ditetapkan, membuang sampah sembarangan, dan parkir tidak pada tempatnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku moral tersebut antara lain: modeling, situasional, lingkungan, dan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Bagaimana tingkat perilaku moral mahasiswa alumni pondok pesantren di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2). Bagaimana tingkat perilaku moral mahasiswa alumni non-pondok pesantren di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 3). Untuk mengetahui adanya perbedaan perilaku moral mahasiswa alumni pondok pesantren dengan mahasiswa alumni non-pondok pesantren.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode komparasi. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa baru di Mabna Ibnu Rusdy UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan jumlah 171 mahasiswa yang terdiri dari 74 mahasiswa alumni pondok pesantren dan 97 mahasiswa alumni non pondok pesantren. Teknik pengambilan sampel yang digunakan *purposive sample*, instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket perilaku moral yang di adaptasi dari Kochanska. Untuk menguji validitas perilaku moral menggunakan *Product Moment* dan untuk menguji reliabilitas menggunakan rumus *alpha Cronbach's* dengan bantuan SPSS IBM 24.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa mahasiswa alumni non pondok pesantren memiliki tingkat moral pada kategori tinggi 18 mahasiswa, sedang 69 mahasiswa, dan rendah 10 mahasiswa. Sedangkan, untuk mahasiswa alumni pondok pesantren memiliki tingkat moral kategori tinggi 17 mahasiswa, sedang 47 mahasiswa, dan rendah 10 mahasiswa. Setelah dilakukan uji t, di dapatkan hasil *mean* pada tingkat moral mahasiswa alumni non pondok pesantren 118,05 dan untuk untuk hasil *mean* pada tingkat moral mahasiswa alumni pondok pesantren memiliki mean 113,33. Hal ini menunjukkan mahasiswa alumni non pondok pesantren memiliki tingkat moral yang lebih tinggi.

Abstract

Zulfa, Maulana (2018). THESIS. The title is **Differences of Moral Behavior Student Graduate of Non-Islamic Boarding Schools and Students Graduate of Islamic Boarding Schools in Mabna Ibn Rusyd Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.**

Advisor : Dr. Retno Mangestuti, M.Sc.

Keywords : Moral Behavior, Islamic Boarding School Alumni Students, Non-Islamic Boarding School Alumni Students

Moral behavior has been trained and exemplified since childhood and distortion, the more mature a person is, the better his moral. But in Higher Education there are still behaviors that absent from lectures, do not work, not wearing proper clothes, littering, and parking is out of place. There are several factors that affect morals, among others: modeling, situational, environmental, and self. This study is to find out 1) What is the level of moral behavior student graduate of Islamic boarding schools at the Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. 2). What is the level of moral behavior students graduate of non-boarding school at the Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. 3). To find out, difference between the morality behavior students is boarding schools with students from non-Islamic boarding schools.

This research is a quantitative study using a comparative method. The sample in this study was new students at Mabna Ibn Rusdy Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang with a total of 171 students consisting of 74 alumni students from Islamic boarding schools and 97 students from non-Islamic boarding schools. The purposive sample sampling technique, the instrument in this study used a moral behavior questionnaire adapted from Kochanska. To test the validity of moral behavior using Product Moment and to test reliability using Cronbach's alpha formula with the help of IBM SPSS 24.

Based on the results of the research that has been done shows the results that non-Islamic boarding school students have a moral level in the high category of 18 students, while 69 are students, and 10 students are low. Whereas, for students boarding schools have a high moral level of 17 students, while 47 are students, and 10 are low. After the *t-test*, the average results at the moral level of the non-Islamic boarding school alumni students were 118.05 and for the average results at the moral level the Islamic boarding school alumni students had an average of 113.33. This shows that non-Islamic boarding school alumni students have a higher moral level.

Based on the results of the research that has been done shows the results that non-Islamic boarding school students have a moral level in the high category of 18 students, while 69 are students, and 10 students are low. Whereas, for students boarding schools have a high moral level of 17 students, while 47 are students, and 10 are low. After the t-test, the average results at the moral level of the non-Islamic boarding school alumni students were 118.05 and for the average results at the moral level the Islamic boarding school alumni students had an average of 113.33. This shows that non-Islamic boarding school alumni students have a higher moral level.



الملخص

زلفة، مولانا (٢٠١٨). اختلافات السلوك الأخلاقي بين الطلبة الخريجة في المعاهد الإسلامية والطلبة الخريجة في غير المعاهد الإسلامية في مبنى ابن الرشد معهد سنن أمبيل العالي بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. البحث الجامعي. كلية السيكولوجي. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف: الدكتورة ريتنوفاعاستوتي، الماجستير
الكلمات الرئيسية: السلوك الأخلاقي، الطلبة الخريجة في المعاهد الإسلامية. الطلبة الخريجة في غير المعاهد الإسلامية

وقد تم تدريس السلوك الأخلاقي وتمثيله منذ الطفولة. وينبغي أن يكون الناس لهم أفضل الأخلاق مع أزداد سنهم. ومع ذلك، لا تزال في الجامعة طلبة غائبة أو تاركة المهام أو لابس اللباس غير اللائقة أو رامية القاذورات أو موقوف السيارات في غير مكانها. كانت العوامل المؤثر على السلوك الأخلاقي، منها: النمذجة والظرفية والبيئية والنفس. وأصبح هذا البحث لمعرفة (١) كيف مستوى السلوك الأخلاقي عند الطلبة الخريجة في المعاهد الإسلامية بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. (٢). كيف مستوى السلوك الأخلاقي عند الطلبة الخريجة في غير المعاهد الإسلامية بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. (٣). هل هناك اختلافات في السلوك الأخلاقي عند الطلبة الخريجة في المعاهد الإسلامية والطلبة الخريجة في غير المعاهد الإسلامية.

هذا هو البحث الكمي باستخدام طريقة مقارنة. وصارت العينة فيه الطلبة الجديدة في مبنى ابن الرشد بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج بعدد ١٧١ طالبا؛ ٧٤ شخصا من الطلبة الخريجة في المعاهد الإسلامية و ٩٧ شخصا من الطلبة الخريجة في غير المعاهد الإسلامية. أما طريقة أخذ العينات المستخدمة هي عينة هادفة، وأما الأداة المستخدمة هي استبيان السلوك الأخلاقي المكيف من كوجانسكا. وأما اختبار صحة السلوك الأخلاقي مستخدم على لحظة المنتج. وأما اختبار الموثوقية مستخدم على رمز ألفا كرونباخ بمساعدة الحزم الإحصائية للعلوم الاجتماعية إي بي ام (SPSS IBM).

وأصبحت نتائج البحث هي: تظهر أن الطلبة الخريجة في غير المعاهد الإسلامية لهم مستوى أخلاقي في الفئة العليا المكونة من ١٨ طالبًا وفي الفئة المعتدلة من ٦٩ طالبًا وفي الفئة السفلى ١٠ طلاب. وبعد عمل اختبارات (t)، لقد وجدت النتيجة الوسطية عندهم قدر ١١٨،٠٥. وأن الطلبة الخريجة في المعاهد الإسلامية لهم النتيجة الوسطية قدر ١١٣،٣٣. وهذا يدل على الطلبة الخريجة في المعاهد الإسلامية لهم أفضل الأخلاق من الطلبة الخريجة في غير المعاهد الإسلامية.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini telah terjadi berbagai penyimpangan moral yang dilakukan oleh remaja ataupun mahasiswa. Dilansir dari Liputan6.com Tifani (2018) disebutkan bahwa seorang remaja meninggal setelah tenggelam di sebuah kolam. Ketika kejadian beberapa remaja tidak segera menolong, tetapi mereka lebih memilih untuk merekam, mencibir dan menertawakan. Setelah kejadian tersebut beberapa remaja tersebut menunggah video tersebut di media sosial yang berakibat kemarahan publik. Hamil di Luar Nikah, Mahasiswi di Padang terlantarkan bayinya (2017) seorang mahasiswi diketahui telah membungang dan menelantarkan bayinya ditepi sungai lantaran hamil diluar nikah. Mahasiswi ini selanjutnya diamankan polisi dikediamannya di Pasir Parupuk RT 03 RW 17 Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tangah Padang.

Berbeda dengan berita diatas, beberapa mahasiswa masih dapat meraih prestasi. Simbolon (2018) dalam Liputan6.com tanggal 22 Juli 2018 disebutkan Chrysilla Irianti Wisesa lulus dari ITB dengan predikan cumlaude setelah meraih IPK sebesar 3,97. Dalam berita ini disebutkan Chrysilla mendapatkan prestasi tersebut dikarenakan pandai memanfaatkan waktu dan termotivasi oleh perkataan ibunya. Mahasiswa Bidik Misi IPB Raih Prestasi Internasional (2011) dari Detik.com menyebutkan tujuh mahasiswa bidikmisi IPB yang mengikuti “Call For Paper” pada International Convergence on

Environmental Engineering and Applications (ICEEA) 2011 di Shanghai, China. Mahasiswa bidikmisi IPB mengikuti kompetisi ini sebagai perwakilan Indonesia.

Dizaman sekarang, remaja yang terjadi saat ini mengalami krisis moral karena adanya pengaruh lingkungan disekitarnya. Ada dua karakteristik lingkungan yang bisa mempengaruhi remaja berperilaku, yaitu lingkungan yang baik dan lingkungan yang kurang baik. Apabila remaja terjun ke lingkungan yang kurang baik maka akan mudah terpengaruh ke arah yang kurang baik. Sebaliknya apabila remaja terjun ke lingkungan yang baik maka yang terjadi remaja tersebut juga akan memiliki perilaku yang baik. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Albert Bandura (dalam Mahabbati.2012) bahwa perilaku moral yang dipelajari individu terutama dalam belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (imitation) dan penyajian contoh perilaku (modeling). Teori ini juga masih memandang pentingnya conditioning. Conditioning pada mahasiswa alumni pondok pesantren dengan mahasiswa alumni non-pondok pesantren memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Pondok pesantren memiliki aturan yang ketat, perilaku sangat dijaga, mematuhi aturan sangat penting. Sedangkan non-pondok pesantren juga memiliki aturan, namun tidak terlalu ketat seperti halnya yang ada dalam pondok pesantren.

Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sendiri, juga terjadi beberapa penyimpangan moral oleh mahasiswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang pada tanggal 15 Maret 2018 diketahui beberapa mahasiswa yang membolos perkuliahan, tidak mengerjakan tugas, tidak berpakaian yang telah ditetapkan, membuang sampah sembarangan, dan parkir tidak pada tempatnya. Dan hasil wawancara dari pertanyaan yang membahas tentang melanggarnya peraturan, si A mengatakan “saya tidak masuk kuliah karena sering bangun kesiangan mas hehe. Kadang juga malas mau masuk”. Si B mengatakan “anu mas, biasanya saya tidak masuk karena ada urusan diluar jam kuliah yang itu biasanya dadakan acara diluar kampusnya jadinya terpaksa tidak masuk”. Namun, di sisi lain ada beberapa mahasiswa yang masih mentaati peraturan seperti, mengikuti perkuliahan, mengerjakan tugas tepat waktu, berpakaian sesuai peraturan, membuang sampah pada tempatnya, dan parkir pada tempatnya.

Perbedaan perilaku ini dikarenakan adanya perbedaan tingkat perilaku moral. Pengertian Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan arti yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003). Perkataan “moral” berasal dari bahasa latin “mores” yang berarti adat kebiasaan, moral sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Moral adalah ajaran tentang baik buruk

perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya. Purwadarminto (Dalam Ansori, 2002).

Perilaku moral adalah perilaku seseorang dalam berhubungan dengan orang lain yang mengacu pada seperangkat peraturan, kebiasaan, dan prinsip-prinsip tertentu yang berdampak pada kesejahteraan manusia (Rose mini, 2010). Dalam penelitian yang dilakukan Hudi (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh pengetahuan moral siswa kelas VIII SMP Negeri Kota Pekanbaru terhadap perilaku moral siswa kelas VIII SMP Negeri Kota Pekanbaru. Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan perilaku moral adalah konsep baik dan buruk disuatu wilayah yang diyakini dan ditaati dalam kehidupan sehari-hari.

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dilihat dari perilaku moral dapat dikategorikan menjadi dua yaitu, mahasiswa alumni pondok pesantren dan alumni sekolah umum. Teguh (2014) menyebutkan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan memberi penekanan pada pentingnya moralitas keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren merupakan pengembangan pendidikan yang mengajarkan siswanya berperilaku berakhlakul kharimah. Sehingga alumni pondok pesantren diharapkan memiliki perilaku yang baik. Hal ini senada dengan penelitian sebelumnya (Yoga, 2012) yang menunjukkan bahwa tingkat Moral Siswa Antara Sekolah Berbasis Islam Dengan Sekolah

Umum”, artinya, tingkat Moral Siswa yang bersekolah di Sekolah Umum lebih rendah dibandingkan Siswa yang berbasis Islam.

Sementara itu sekolah adalah sistem interaksi sosial suatu organisasi keseluruhan terdiri atas interaksi pribadi terkait bersama dalam suatu hubungan organik Wayne (dalam Atmodiwiro, 2000). Sedangkan berdasarkan undang-undang no 2 tahun 1989 sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar.

Menurut Daryanto (1997) sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi, sekolah sebagai suatu sistem sosial dibatasi oleh sekumpulan elemen kegiatan yang berinteraksi dan membentuk suatu kesatuan sosial sekolah yang demikian bersifat aktif kreatif artinya sekolah dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dalam hal ini adalah orang-orang yang terdidik dalam artian berperilaku moral yang baik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Azizah, 2016). Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ada perbedaan antara perilaku moral siswa umum dan siswa agama, perilaku moral siswa umum lebih bagus dari perilaku moral siswa agama. Azizah (2016) menunjukkan bahwa terdapat kasus penyimpangan perilaku moral siswa disekolah dengan segala variasinya seperti membolos sebanyak 10%, mencontek 40%, berkelahi sebanyak 5% (data pada MTsN Gondowulung, 2003/2004).

Menurut Della (2007) bahwa ada perbedaan sikap antara remaja laki-laki dan perempuan terhadap pornografi secara signifikan. Sikap remaja perempuan terhadap pornografi lebih rendah dari pada remaja laki-laki. Hal ini disebabkan karena remaja perempuan masih dapat mengendalikan emosi, adanya keinginan untuk menghindari konflik dengan orang lain atas sikap yang dianggap salah bila melanggar nilai-nilai kebudayaan Indonesia, kehadiran media massayang membawa pesan yang berisi dampak negatif dari pornografi, lembaga pendidikan dan lembaga agama yang terus-menerus memberi pengertian dan konsep moral tentang seksualitas yang benar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dari penelitian diatas, menurut hasil penelitian yang dilakukan Teguh mengatakan bahwa perilaku moral sekolah yang berbasis islam lebih baik dari sekolah umum. Akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Daryanto yang mengatakan bahwa perilaku moral sekolah umum lebih baik dari sekolah yang berbasis islam. Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti ingin mengungkapkan apakah ada perbedaan tingkat perilaku moral mahasiswa alumni pondok pesantren dengan mahasiswa alumni non-pondok pesantren.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat perilaku moral mahasiswa alumni pondok pesantren di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ?
2. Bagaimana tingkat perilaku moral mahasiswa alumni sekolah umum ?
3. Apakah ada perbedaan perilaku moral mahasiswa alumni pondok pesantren dengan mahasiswa alumni sekolah umum ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat perilaku moral mahasiswa alumni pondok pesantren di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat perilaku moral mahasiswa alumni sekolah umum.
3. Untuk mengetahui ada perbedaan perilaku moral mahasiswa alumni pondok pesantren dengan mahasiswa alumni sekolah umum.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan pertimbangan dalam kebijakan pendidikan bagi pengajar disekolah.
2. Memberikan wawasan tambahan kepada pendidikdan orang tua dalam membangun kecerdasan tingkat moral kepada anak didiknya.
3. Memperkaya khasanah keilmuan psikologi.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perilaku Moral

1. Pengertian Perilaku Moral

Moral berasal dari bahasa latin “mos” (moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Dalam kamus lengkap Psikologi, kata moral diartikan sebagai cir-ciri khas seseorang atau sekelompok orang dengan perilaku yang pantas dan baik serta menyinggung hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku.

Kholberg (1981) menyatakan bahwa moral pada dasarnya dipandang sebagai penyelesaian antara kepentingan diri dan kelompok, antara hak dan kewajiban. Artinya moral diidentifikasi dengan penyelesaian antara kepentingan diri dan kepentingan lingkungan yang merupakan hasil timbang menimbang antara komponen tersebut.

Menurut Piaget (1976) moral adalah kebiasaan seseorang untuk berperilaku lebih baik atau buruk dalam memikirkan masalah-masalah sosial terutama dalam tindakan moral. Menurut Coles (2000) perilaku moral diungkap dalam tingkat orang harus berperilaku dan bersikap kepada orang lain. Perilaku tersebut muncul bersamaan dengan peralihan eksternal ke internal yang disertai perasaan tanggung jawab pribadi atas setiap tindakan seperti adanya pertimbangan kesejahteraan kelompok diatas keinginan atau keuntungan pribadi.

Jadi perilaku moral adalah suatu konsep benar atau salah suatu perbuatan sesuai dengan kesepakatan yang berada di lingkungan. Konsep ini berasal dari pengalaman-pengalaman terdahulu. Biasanya konsep ini tidak sama di setiap tempatnya.

2. Proses Perkembangan Moral

Kohlberg (dalam Papalia, 2013) menggambarkan tiga tingkatan dari perkembangan moral, di antaranya adalah :

- a. Moralitas Pra-Konvensional, pada tingkat pertama ini terjadi di mana kendali adalah eksternal, sehingga seseorang berperilaku di bawah kontrol eksternal. Seseorang mentaati peraturan untuk mendapatkan hadiah atau menghindari hukuman atau berperilaku untuk kepentingan pribadi.
- b. Moralitas Konvensional, pada tingkat ini seseorang telah menginternalisasi standar dari figur otoritas. Seseorang menyadari dirinya sebagai seorang individu di tengah-tengah keluarga, masyarakat, dan bangsanya. Kecenderungan pada tingkat ini adalah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan mengidentifikasikan dirinya terhadap kelompok sosialnya.
- c. Moralitas Pasca Konvensional, dalam tingkat ini, seseorang akan mengikuti prinsip moral yang sudah tertanam secara internal dan dapat membuat keputusan saat dihadapkan pada standar moral yang berkonflik. Seseorang mengenali konflik antara standar moral

dan membuat penilaian mereka sendiri berdasarkan prinsip kebenaran, keadilan, dan hukum.

3. Karakter Moral (Moral Action)

Perilaku moral adalah produk dari dua bagian karakter lainnya. Jika orang memiliki kualitas moral intelektual dan emosional seperti yang baik, mereka memiliki kemungkinan melakukan tindakan yang menurut pengetahuan dan perasaan mereka adalah tindakan yang benar (Lickona, 2013). Namun terkadang orang bisa berada dalam keadaan di mana mereka mengetahui apa yang harus dilakukan, merasa harus melakukannya, tetapi masih belum bisa menerjemahkan perasaan dan pikiran tersebut dalam tindakan.

Untuk memahami sepenuhnya apa yang menggerakkan seseorang sehingga mampu melakukan tindakan bermoral atau justru menghalanginya kita perlu melihat lebih jauh dalam tiga aspek karakter lainnya yakni: kompetensi, kemauan, dan kebiasaan.

a. Kompetensi

Kompetensi moral adalah kemampuan mengubah pertimbangan dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk menyelesaikan sebuah konflik secara adil, misalnya, kita membutuhkan keterampilan praktis seperti mendengarkan, mengomunikasikan pandangan kita tanpa mencemarkan nama baik orang lain, dan melaksanakan solusi yang dapat diterima semua pihak. Kompetensi juga

berperan dalam situasi-situasi moral lainnya. Untuk membantu seseorang yang tengah menghadapi kesulitan, kita harus dapat memikirkan dan melaksanakan rencana yang sudah dibuat. Pelaksanaan rencana akan lebih mudah jika sebelumnya kita telah memiliki pengalaman menolong orang yang tengah menghadapi kesulitan.

b. Stimulus Lingkungan

Dalam situasi-situasi moral tertentu, membuat pilihan moral biasanya merupakan hal yang sulit. Menjadi baik sering kali menuntut orang memiliki kehendak untuk melakukan tindakan nyata, mobilisasi energi moral untuk melakukan apa yang menurut kita harus dilakukan. Kehendak dibutuhkan untuk menjaga emosi agar tetap terkendali oleh akal. Kehendak juga dibutuhkan untuk dapat melihat dan memikirkan suatu keadaan melalui seluruh dimensi moral. Kehendak dibutuhkan untuk mendahulukan kewajiban, bukan kesenangan. Kehendak dibutuhkan untuk menahan godaan, bertahan dari tekanan teman sebaya, dan melawan gelombang. Pada dasarnya kehendak merupakan inti keberanian moral.

c. Kebiasaan

Dalam banyak situasi, kebiasaan merupakan faktor pembentuk perilaku moral. Orang-orang yang memiliki karakter yang baik bertindak dengan sungguh-sungguh, loyal, berani, berbudi, dan adil tanpa banyak tergoda oleh hal-hal sebaliknya. Mereka bahkan sering kali menentukan "pilihan yang benar" secara tak sadar (Lickona, 2013).

Mereka melakukan hal yang benar karena kebiasaan. Untuk alasan inilah sebagai bagian dari pendidikan moral, anak-anak membutuhkan banyak kesempatan untuk membangun kebiasaan-kebiasaan baik, dan banyak berlatih untuk menjadi orang baik. Itu berarti mereka harus memiliki banyak pengalaman menolong orang lain, berbuat jujur, bersikap santun dan adil. Dengan demikian, kebiasaan baik ini akan selalu siap melayani mereka dalam keadaan sulit sekalipun (Lickona, 2013).

Dalam diri seseorang yang berkarakter baik, pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral biasanya bekerja secara bersama-sama untuk saling mendukung. Tentu saja, tidak selalu demikian; orang yang sangat baik sekalipun sering kali gagal menunjukkan moral terbaik mereka. Tetapi ketika kita membangun karakter yang merupakan sebuah proses seumur hidup kehidupan bermoral yang kita jalani secara bertahap akan dapat memadukan pertimbangan, perasaan, dan pola-pola tingkah laku yang benar. (Lickona, 2013).

Salah satu cara untuk menumbuhkan aspek moral feeling adalah dengan cara membangkitkan kesadaran anak akan pentingnya memberikan komitmen terhadap nilai-nilai moral. Sebagai contoh untuk menanamkan kecintaan anak untuk jujur dengan tidak menyontek, orang tua harus dapat menumbuhkan rasa bersalah, malu dan tidak empati atas tindakan mencontek tersebut. Kecintaan ini (moral feeling) akan menjadi kontrol internal yang paling efektif, selain kontrol eksternal berupa pengawasan orang tua terhadap tindak tanduk anak dalam keseharian.

Menurut Muslich (2014) pendidikan nilai atau moral atau karakter hanya sampai pada moral knowing tidaklah cukup, sebab sebatas hanya tahu atau memahami nilai-nilai atau moral tanpa melaksanakannya, hanya menghasilkan orang cerdas, tetapi tidak bermoral. Sangat penting pendidikan dilanjutkan sampai pada moral feling. Moral feeling adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai prinsip-prinsip moral.

Terdapat enam hal aspek emosi merupakan yang harus dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia bermoral atau berkarakter, yakni conscience (nurani), self esteem (percaya diri), empathy (merasakan penderitaan orang lain), loving the good (mencintai kebenaran), self control (mampu mengontrol diri) dan humility (kerendahan hati).

Namun, pendidikan nilai atau moral atau karakter hanya sampai pada moral feeling saja tidaklah cukup, sebab sebatas ingin atau mau, tanpa disertai perbuatan nyata hanya menghasilkan manusia munafik. Bahwa ada keterkaitan erat antara pemahaman moral atau nilai seseorang dengan perbuatan atau tindakan yang akan dilakukan tidaklah diragukan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Abowitz (dalam Sutarjo Adisusilo, J.R. 2007) menyimpulkan: "Moral perception is typically defined as which helps us determine what factors in a situation are morally significant, and how we can formulate action from what we see. Perception helps us to understand the morally relevant values in a situation".

Penelitian Abowitz menandakan bahwa persepsi moral seseorang akan membantu dalam menentukan faktor-faktor moral mana yang memengaruhi keputusan yang akan diambil secara tepat sesuai dengan hatinya. Disamping itu, persepsi moral seseorang membantu pemahaman nilai-nilai moralitas hidup yang relevan saat ini. (Ilham, 2017)

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Moral

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku moral pada remaja yaitu sebagai berikut :

a. Modeling

Menurut Santrock (2003) Ketika remaja dihadapkan pada model yang bertingkah laku “secara moral”, para remaja pun cenderung meniru tingkah laku model tersebut. Ketika remaja dihukum karena tingkah laku yang tidak bermoral atau tidak dapat diterima, tingkah laku ini bisa dihilangkan, namun memberikan sanksi berupa hukuman dapat mengakibatkan efek samping emosional pada remaja. Selain itu, efektivitas meniru model tergantung pada karakteristik model itu sendiri (misalnya kekuasaan, kehangatan, keunikan dan lain-lain) dan kehadiran proses kognitif, seperti kode simbolik dan perumpamaan untuk meningkatkan ingatan mengenai tingkah laku moral

b. Situasional

Sebagai tambahan, menurut Santrock (2003) peranan faktor lingkungan dan kesenjangan antara pemikiran moral dan tindakan moral, para ahli teori pembelajaran sosial juga menekankan bahwa tingkah laku tergantung pada situasinya. Mereka mengatakan bahwa remaja cenderung tidak menunjukkan tingkah laku yang konsisten dalam situasi sosial yang berbeda-beda. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Reed dkk (2009) menyatakan bahwa faktor situasi mempengaruhi perilaku moral seseorang.

c. Lingkungan

Menurut Gunarsa (2003) kepribadian seorang individu tidak dapat berkembang, demikian pula halnya dengan moral dimana nilai-nilai moral yang dimiliki seorang remaja merupakan sesuatu yang diperoleh dari luar dirinya. Anak belajar dan diajar oleh lingkungannya mengenai bagaimana ia harus bertingkah laku yang baik dan tingkah laku yang tidak baik atau salah. Lingkungan ini dapat berarti orang tua, saudara, teman-teman, guru dan sebagainya.

d. Diri

Menurut Blasi (dalam Kurtines, 1992) landasan motivasional bagi perilaku moral berada pada tuntutan internal untuk perealisasi konsistensi diri secara psikologis. Self adalah pengorganisasian mengenai informasi keterhubungan diri dimana

terdapat banyak elemen yang tergabung di dalamnya dan membentuk beberapa konsistensi psikologis. Self yang memiliki inti atau pokok yang menjadi sentral diri disebut sebagai esensi dari inti self yang disebut sebagai identitas (identity).

Menurut Blasi (dalam Kurtines, 1992) juga menjelaskan bahwa identitas (identity) adalah pertimbangan yang menyesuaikan pada inti diri (self). Menurut Colby & Damon (1992) menguatkan bahwa ketika identitas sudah menyatu dengan moralitas seseorang maka penalaran moral seseorang akan mendorong mewujudkan perilaku moral.

Menurut Panuju dan Umami (1999) Perkembangan moral bertalian dengan proses kemampuan menentukan suatu peran dalam pergaulan dan menjalankan peran tersebut. Kemampuan berperan memungkinkan individu menilai berbagai situasi sosial dari berbagai sudut pandangan. Dengan perkembangan moral cara berperannya bertambah luas. Sementara bertambah banyaknya peran yang dipegang, semakin banyak pengalaman yang merangsang perkembangan moral.

Salah satu syarat untuk menjalankan suatu peran adalah kesempatan berpartisipasi dengan suatu kelompok. Partisipasi pergaulan dengan kelompok dimana remaja menurut Panut dan Umami (1995) harus menjalankan peran sosialnya adalah :

- 1) Kelompok keluarga, anak sebagai anggota keluarga harus menjalankan peran sosial sebagai anak terhadap orangtua dan sesama saudara. Kelompok keluarga dapat mempengaruhi

perkembangan moral dengan cara mengikutsertakan anak dalam beberapa pembicaraan dan dalam pengambilan keputusan keluarga.

- 2) Kelompok teman sebaya, dalam kelompok ini ia harus menjalankan peran sosial sebagai salah satu anggota kelompok. Kelompok teman sebaya mempengaruhi perkembangan moral jika remaja ikut serta secara aktif dalam tanggung jawab dan penentuan maupun keputusan kelompok

- 3) Kelompok yang berkaitan dengan status sosial-ekonomis.

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku moral adalah Modeling, Situasional, lingkungan dan diri.

5. Tahap-Tahap Perkembangan Moral

Berdasarkan penelitian empiris yang dilakukan Kohlberg pada tahun 1958, sekaligus menjadi disertai doctornya dengan judul The Developmental of Mode of Moral Think and Choice in the years 10 to 16, seperti tertuang dalam buku tahap-tahap perkembangan Moral, tahap-tahap perkembangan moral dapat di bagi sebagai berikut:

- a. Tingkat Prakonvesional

Pada tingkat ini, anak tanggap terhadap aturan-aturan buda danterhadap ungkapan ungkapan budaya mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Akan tetapi hal ini semata-mata di tafsirkan dari segi sebab akibat fisik atau kenikmatan perbuatan (hukum,

keuntungan, pertukaran, dan kebaikan). Tingkat ini dapat dibagi menjadi dua tahap:

1) Tahap orientasi hukuman dan kepatuhan

Akibat-akibat fisik suatu perbuatan menentukan baik buruknya, tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut. Anak semata-mata menghindarkan hukuman dan pada kekuasaan tanpa mempersoalkannya. Jika ia berbuat “baik”, hal itu karena anak menilai tindakannya sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri dan bukan karena rasa hormat terhadap tatanan moral yang melandasi dan didukung oleh hukuman dan otoritas.

2) Tahap orientasi relativitis-instrumental

Perbuatan yang benar adalah cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Hubungan antarmanusia dipandang seperti hubungan di pasar (jual-beli). Terdapat elemen kewajaran tindakan yang bersifat resiprositas (timbang-balik) dan pembagian sama rata, tetapi ditafsirkan secara fisik dan pragmatis. Timbal balik ini tercermin dalam bentuk “jika engkau menggaruk punggungku, atau juga akan menggaruk punggungmu”. Jadi, perbuatan baik tidaklah didasarkan karena loyalitas, terima kasih ataupun keadilan.

b. Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini, anak hanya menuruti harapan keluarga, kelompok atau bangsa. Ia memandang bahwa hal tersebut bernilai

bagi dirinya sendiri, tanpa menghindahkan akibat yang segera dan nyata. Sikapnya bukan hanya konformitas terhadap harapan pribadi dan tata tertib sosial, melainkan juga loyal (setia) terhadapnya dan secara aktif mempertahankan, mendukung dan membenarkan seluruh tata-tertib atau norma tersebut serta mengidentifikasi diri dengan orang atau kelompok yang terlibat didalamnya. Tingkat ini memiliki dua tahap :

1) Tahap orientasi kesepakatan antarpribadi atau orientasi

Perilaku yang baik adalah yang menyenangkan dan membantu orang lain serta yang disetujui oleh mereka. Pada tahap ini terdapat banyak konformitas terhadap gambaran stereotif mengenai perilaku mayoritas atau “alamiah”. Perilaku sering dinilai menurut niatnya, ungkapan “dia bermaksud baik” untuk pertama kalinya menjadi penting. Orang mendapatkan persetujuan dengan baik.

2) Tahap orientasi hukuman dan ketertiban

Terdapat orientasi terhadap otoritas, aturan yang tetap dan penjagaan tata tertib/norma-norma sosial. Perilaku yang baik adalah semata-mata melakukan kewajiban sendiri, menghormati otoritas dan menjaga tata tertib sosial yang ada, sebagai yang bernilai dalam dirinya sendiri.

c. Tingkat pasca-konvensional (otonom/berlandaskan prinsip)

Pada tingkat ini terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip-prinsip itu dan terlepas pula dari identifikasi individu sendiri dengan kelompok tersebut. Ada dua tahap pada tingkat ini, yaitu :

1) Tahap orientasi kontrak sosial legalitas

Pada umumnya tahap ini amat bernada semangat utilitarian. Perbuatan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak dan ukuran individual umum yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh seluruh masyarakat. Terdapat kesadaran yang jelas mengenai relativitas nilai dan pendapat pribadi sesuai dengannya. Terlepas dari apa yang telah disepakati secara konstitusional dan demokratis, hak adalah soal “nilai” dan “pendapat” pribadi. Hasilnya adalah penekanan pada sudut pandang ilegal, tetapi dengan penekanan pada kemungkinan untuk mengubah hukum berdasarkan pertimbangan rasional mengenai manfaat sosial (jadi, bukan membekukan hukum itu sesuai dengan tata tertib gaya seperti yang terjadi pada tahap 4). Diluar bidang hukum yang disepakati, berlaku persetujuan bebas ataupun kontrak. Inilah “moral resmi” dari pemerintah dan perundang-undangan yang berlaku di setiap negara.

2) Tahap orientasi prinsip etika yang berlaku disetiap Negara

Hak ditentukan oleh keputusan suara batin, sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri dan yang mengacu pada komprehensivitas logis, universalitas, konsistensi logis. Prinsip-prinsip ini bersifat abstrak dan etis (kaidah emas imperative kategoris) dan mereka tidak merupakan peraturan moral konkret seperti kesepuluh Perintah Allah. Pada hakikat inilah prinsip-prinsip universal keadilan, resiprositas dan persamaan hak asasi manusia serta rasa hormat terhadap manusia sebagai pribadi individual (Sarlito, 1992).

Berdasarkan penelitian empirisnya tersebut, secara kreatif Kohlberg menggabungkan berbagai dari Dewey dan Piaget, bahkan berhasil melampaui gagasan-gagasan mereka. Dengan kata lain ia berhasil mengoreksi gagasan Piaget mengenai tahap perkembangan moral yang dianggap terlalu sederhana. Kohlberg secara tentatif menguraikan sendiri tahap-tahap 4, 5, dan 6 yang ditambahkan pada tiga tahap awal yang telah dikembangkan oleh Piaget (dalam Sarlito, 1992).

Dewey pernah membagi proses perkembangan moral atas tiga tahap : tahap pramoral, tahap konvensional, dan tahap otonom. Selanjutnya, Piaget berhasil melukiskan dan menggolongkan seluruh pemikiran moral anak seperti kerangka pemikiran Dewey, (1) pada tahap pramoral, anak belum menyadari keterikatannya pada aturan; (2) tahap konvensional dicirikan dengan

ketaatan pada kekuasaan; (3) tahap otonom bersifat terikat pada aturan yang didasarkan pada resiprositas (hubungan timbal-balik). Berkat pandangan Dewey dan Piaget, Kohleberg berhasil memperlihatkan 6 tahap pertimbangan moral anak dan remaja seperti yang tertera di atas (Sarlito, 1992).

Teori-teori lain yang non-psikoanalisis beranggapan bahwa hubungan anak-orangtua bukan satu-satunya sarana pembentukan moral. Para sosiolog beranggapan bahwa masyarakat mempunyai peranan penting dalam pembentukan moral. Tingkah laku yang terkendali disebabkan oleh adanya kontrol dari masyarakat itu sendiri yang mempunyai sanksi-sanksi tersendiri buat si pelanggar (Sarlito, 1992).

Dalam usaha membentuk perilaku sebagai percerminan nilai-nilai hidup tertentu, jelas bahwa factor lingkungan memegang peranan penting. Di antara segala unsur lingkungan sosial yang berpengaruh adalah manusia-manusia yang langsung dikenal oleh seseorang sebagai perwujudan dari nilai-nilai tertentu. Dalam hal ini lingkungan sosial terdekat adalah orang tua dan guru mereka (Gunarsa, 1990).

Teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohleberg menunjukan bahwa sikap moral bukan hasil sosialisasi yang diperoleh dari kebiasaan dan hal-hal lain yang berhubungan dengan nilai kebudayaan. Tahap-tahap perkembangan moral terjadi dari aktivitas spontan pada masa anak-anak. Anak memang berkembang melalui interaksi sosial, tetapi interaksi ini mempunyai corak yang khusus dan factor pribadi anak ikut berperan (Gunarsa, 1990).

6. Aspek-Aspek Pemahaman Moral

Menurut Kohlberg (dalam Budiningsih, 2008), aspek-aspek pemahaman moral adalah sebagai berikut:

- a. Orientasi hukuman dan kepatuhan, anak akan cenderung patuh pada aturan untuk menghindari hukuman.
- b. Orientasi instrumentalistis, seseorang akan menyesuaikan diri (conform) untuk mendapatkan ganjaran, kebbaikannya dibalas dan seterusnya.
- c. Orientasi anak manis (good boy/girl), yaitu menyesuaikan diri untuk menghindarkan ketidaksetujuan, ketidaksenangan orang lain. Kepercayaan eksistensial/iman remaja cenderung berada pada tahap III, yaitu kepercayaan sintesis-konvensional (Budiningsih, 2001).
- d. Orientasi hukumandan ketertiban masyarakat, yaitu menyesuaikan diri untuk menghindari penilaian oleh otoritas resmi dan rasa bersalah diri yang diakibatkannya.
- e. Orientasi control sosial legalistik, yaitu menyesuaikan diri untuk memelihara rasa hormat dari orang netral yang menilai dari sudut pandang kesejahteraan masyarakat.
- f. Orientasi prinsip etika universal, yaitu menyesuaikan diri untuk menghindari penghukuman atas diri sendiri. Banyak faktor yang berhubungan dengan pemahaman moral menurut Darmon (dalam

Zainuddin, 2004), antara lain faktor keluarga, teman sebaya, sekolah, media massa, komunitas, perkembangan kognitif, kepribadian, dan lain-lain. Di antara faktor-faktor lingkungan, faktor keluarga adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap pemahaman moral remaja. Pendapat ini diperkuat oleh Yusuf (2006) yang mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang berhubungan dengan pemahaman moral remaja, diantaranya konsistensi dalam mendidik, penghayatan dan pengamalan agama yang dianut, sikap konsistensi orangtua dalam menerapkan norma, dan sikap orangtua dalam keluarga.

Aspek-aspek perilaku moral menurut Kochanska (2002) adalah sebagai berikut:

- a. Pengakuan
- b. Permintaan maaf
- c. Perbaikan kesalahan
- d. Peka terhadap standar pelanggaran
- e. Empati
- f. Perhatian terhadap pelanggaran yang lain
- g. Perasaan bersalah dan tidak nyaman setelah melakukan kesalahan
- h. Perhatian terhadap perasaan orang tua

7. Perilaku Moral Dalam Perspektif Islam

Menurutnya al-Qardawi (2001), seorang mujtahid harus belajar berdasarkan realitas individu atau masyarakat dalam berbagai bentuk kehidupan. Perihal ini secara langsung memungkinkan seorang mujtahid untuk menerapkan konsep pertimbangan moral terhadap sebuah isu yang melibatkan konflik moral dalam hidupnya. Oleh karena itu, seorang mujtahid harus memiliki kekuatan moral dan integritas spiritualitas sebagai katalisator dan motivator terhadap masyarakat muslim agar lebih berani menghadapi perubahan dan tantangan kehidupan masyarakat modern. Keberanian dan kepercayaan ini akan menciptakan komunitas Islam yang kuat, moral murni, pengetahuan tinggi, berprinsip, mempromosikan semangat lingkungan sekitar, berkompromi, menerima pluralisme, kebebasan beragama dan selaluberkontribusi positif terhadap perkembangan masyarakat dan kemakmuran bangsa. Masyarakat Islam yang mempunyai moral yang tinggi dan sifat spiritualitas yang utuh sebenarnya seperti pohon yang kokoh seperti yang dijelaskan oleh Allah di dalam Al-Qur'an:

السَّمَاءِ فِي وَفَّرْعُهَا ثَابِتٌ أَصْلُهَا طَيِّبَةٌ كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ كَلِمَةً مَثَلًا اللَّهُ ضَرَبَ كَيْفَ تَرَى أَلَمْ
(25) يَنْذِرُونَ لَعَلَّهُمْ لِلنَّاسِ الْأَمْثَالِ اللَّهُ وَيَضْرِبُ رَبُّهَا بِإِذْنِ حِينَ كُلِّ أَكْلَهَا تُؤْتِي (24)

Artinya :

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada tiap musim dengan

seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. (Surah Ibrahim (14) : 24-25).

Berdasarkan ayat di atas jelas bahwa seorang individu Muslim harus menggunakan penalaran moral berdasarkan tuntutan Islam. Ini karena prinsip, nilai, spiritual dan moral adalah akar kokoh bagi masyarakat Islam (Annalakshmi & Abeer, 2011). Pertimbangan akal menurut Islam sangat erat kaitannya dengan konsep roh yang memiliki empat fungsi yaitu hati, pikiran, jiwa dan jiwa (Nik Aziz, 1999). Pertimbangan akal (moral) yang tinggi berfungsi untuk memahami makna sesuatu dengan tepat dan jelas (Al-Aidaros, 2012; Mustafa Abu, 2004).

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut Ahmad Tafsir, “Istilah Pesantren adalah lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah berfungsi sebagai salah satu pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim Indonesia” (2008: 120). Jadi pondok pesantren sebagai tempat untuk belajar ilmu agama Islam sekaligus juga tempat tinggal para santri. Sedangkan pondok, masjid, kiai, santri, dan pengajian kitab-kitab klasik merupakan lima elemen dasar bagi pondok pesantren (Daulay, 2001). Yang masing-masing mempunyai pengertian sebagai berikut :

Istilah pondok diambil dari Bahasa Arab Funduq, yang berarti hotel, penginapan. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama yang sebagai tempat

tinggal santri dalam menuntut ilmu agama dilingkungan pesantren. Dengan demikian pondok mengandung arti sebagai tempat tinggal. pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.

Elemen dasar yang kedua adalah masjid, secara harfiah masjid adalah tempat sujud, karena di tempat ini seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan 5 waktu shalat. Fungsi masjid tidak hanya untuk shalat, tetapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan dan sebagainya. Hubungan antara pendidikan Islam dan masjid sangat erat dan dekat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Pada zaman dahulu kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam.

Konteks pesantren, masjid adalah tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum'at dan kitab-kitab Islam klasik. Seiring dengan perkembangan jaman, pengertian masjid mulai menyempit yaitu sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah dan sesekali pelaksanaan pengajian. Hal ini dikarenakan telah tersedianya sarana tempat lain untuk memenuhi kebutuhan umat Islam seperti belajar agama maupun ilmu pengetahuan di sekolah ataupun di madrasah.

Elemen yang selanjutnya adalah kiai, kiai adalah seorang yang ahli agama dan fasih dalam membaca Al-Quran serta mempunyai kemampuan yang cermat dalam membaca pikiran pengikut-pengikutnya. Sifat khas

seorang kyai adalah terus terang, berani blak-blakan dalam bersikap, dan bahkan ahli dalam menerapkan prinsip-ijtihad. Menurut asal-usul istilah kyai, dalam Bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, antara lain :

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi benda-benda yang dianggap keramat seperti Kyai Garuda Kencana yaitu sebutan yang diberikan kepada kereta emas yang terdapat di Keraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang yang ahli agama Islam yang telah memiliki atau mengasuh pondok pesantren serta mengajar kitab klasik kepada santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut sebagai orang yang alim (orang yang mempunyai pengetahuan Islam secara mendalam).

Kiai dalam hal ini mengacu kepada pengertian yang ketiga, walaupun sebenarnya gelar kyai saat sekarang ini tidak lagi hanya diperuntukkan bagi yang memiliki pesantren saja. Sudah banyak juga gelar kyai dipergunakan oleh ulama yang tidak memiliki pesantren.

Santri merupakan elemen yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren, karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Apabila murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, maka seorang

alim itu dapat disebut kiai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya (Suyono, 2017).

Di masa lalu, pergi dan menetap ke sebuah pesantren yang jauh dan masyhur merupakan suatu keistimewaan bagi seorang santri yang penuh cita-cita. Seorang santri harus memiliki keberanian yang cukup, penuh ambisi, dapat menekan perasaan rindu kepada keluarga maupun teman-teman sekampungnya, sebab setelah selesai pelajarannya dipesantren santri diharapkan menjadi seorang alim yang dapat mengajar kitab-kitab dan memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan(Suyono, 2017).

Elemen dasar yang terakhir adalah pengajian kitab-kitab klasik. Mengenai pengertian pengajian dalam hal ini adalah pengajaran kitab kuning, adalah pembelajaran kitab ajar tentang agama islam dalam berbagai bidang seperti tauhid, fiqih, tasawuf yang berhuruf Arab gundhul (huruf Arab tanpa tanda baca) dan berbahasa Arab. kitab Islam klsikatau dikenal dengan kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama klasik Islam yang secara berkelanjutan dijadikan referensi yang dipedomani oleh ulama Indonesia. Kitab ini berbahasa Arab, Melayu, Jawa, atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah juga ditulis oleh ulama Indonesia. (Suyono, 2017)

2. Karakteristik Pondok Pesantren

Pada mulanya banyak pesantren dibangun sebagai pusat reproduksi spiritual, yakni tumbuh berdasarkan sistem-sistem nilai yang bersifat Jawa.

Akan tetapi para penunjangnya tidak hanya semata-mata menanggulangi isi pendidikan agama saja. Pesantren bersama-sama muridnya atau kelompoknya yang akrab mencoba melaksanakan gaya hidup yang menghubungkan kerja dan pendidikan serta membina lingkungan desa berdasarkan struktur budaya dan sosial. Karena itu pesantren mampu menyesuaikan diri dengan bentuk masyarakat yang amat berbeda maupun dengan kegiatan-kegiatan individu yang beraneka ragam. Kehidupan pesantren sendiri mempunyai ciri-ciri yang justru menjadi identitas dirinya yang bisa dikatakan unik namun masih bisa bertahan dalam menghadapi arus modernisasi. Adapun ciri-ciri tersebut diantaranya:

- a. Ada Kyai yang mengajar dan mendidik.
- b. Ada santri yang belajar dari Kyai.
- c. Ada masjid.
- d. ada pondok atau asrama tempat para santri bertempat tinggal.

Di samping karakter pondok pesantren secara khas seperti yang ada diatas, di sini juga pula karakteristik pondok pesantren yang lainnya, antara lain sebagai berikut:

- a. Sistem kebebasan yang lebih besar dibanding dengan murid-murid di sekolah-sekolah modern didalam bertindak dan berinisiatif sebab hubungannya antara kyai dan santri bersifat dua arah yaitu ada hubungannya timbal balik seperti adanya anak dan orang tua.

- b. Kehidupan pesantren menanamkan semangat demokrasi dikalangan santri, karena mereka praktis harus bekerja sama untuk mengetahui problem non kurikuler.
- c. Para santri tidak mengidap penyakit ijazah sebab sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, ini membuktikan ketulusan motivasi mereka dalam belajar agama, maka sebagai hasilnya mereka akan mendapat ridlo Allah SWT.
- d. Selain mengajarkan pelajaran agama, pesantren juga menekankan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan di hadapan Allah SWT, rasa percaya diri dan bahkan berani hidup mandiri.
- e. Para alumni pesantren-pesantren tidak berkeinginan menduduki jabatan yang ada di pemerintahan dan karenanya hampir tidak dapat dikuasai oleh pengusaha.

Dari ciri-ciri atau karakteristik tersebut dapat kami simpulkan dalam ciri-ciri utama dalam pondok pesantren adalah kesederhanaan, kepatuhan, kedisiplinan sampai pada persaudaraan atau ukhuwah Islamiyah yang terpancar dari para santri dalam suatu pondok pesantren. (Habibi, 2008).

C. Sekolah Umum

1. Pengertian Sekolah Umum

Secara umum sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bersifat formal, nonformal dan informal yang didirikan oleh negara ataupun swasta yang di rancang untuk mengajari, mengelola dan mendidik peserta

didik melalui bimbingan yang diberikan oleh tenaga pendidik. Untuk menjadi sebuah sekolah, ada beberapa sarana dan prasarana yang harus dipenuhi, seperti ruang belajar, perpustakaan, kantor dan lain sebagainya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan sekolah sebagai sebuah lembaga atau bangunan yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar serta menjadi tempat memberi dan menerima pelajaran sesuai dengan tingkatannya (sekolah dasar, sekolah lanjutan, dan sekolah tinggi).

Sekolah menjadi tempat dididiknya anak-anak dengan maksud mengajarkan mereka mampu menjadi manusia yang berguna bagi kemajuan bangsa. Dengan penjelasan diatas ada beberapa fungsi dari sekolah, yaitu meliputi :

a. Mempersiapkan Peserta Didik Suatu Pekerjaan

Peserta didik yang telah lulus dari satuan pendidikan tertentu diharapkan sanggup mendapatkan bahkan membuka lapangan pekerjaan tertentu. Jikapun tidak demikian, setidaknya mereka memiliki kemampuan dasar dalam menjamin keberlangsungan hidupnya.

Sekolah yang di bangun secara sistematis dengan tingkatan-tingkatan tertentu diharapkan mampu memberikan kesanggupan bagi peserta didik dalam melakukan suatu pekerjaan yang setarap dengan tingkat pendidikannya. Semakin tinggi tingkatan pendidikan yang di peroleh seseorang, diharapkan semakin baik pula pekerjaan yang diperolehnya.

b. Memberikan Keterampilan Dasar

Sekolah setidaknya akan mampu memberikan keterampilan dasar berupa membaca, menulis dan berhitung. Ketiga hal ini tentu akan sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern seperti sekarang ini.

Hal ini pula dapat dijadikan sebagai pondasi atau dasar dalam melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.

c. Membuka Kesempatan Memperbaiki Nasib

Setiap orang tua pasti mengharapkan agar anaknya memiliki nasib yang lebih baik dari padanya. Karena itu, mereka akan berusaha untuk menyekolahkan anak-anaknya. Bahkan jika memungkinkan, mereka akan menyekolahkan anaknya hingga memperoleh gelar dari perguruan tinggi.

Hal ini disadari bahwa dengan pendidikan, seseorang yang hari ini disebut sebagai orang dari golongan rendah dapat meningkat menjadi golongan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, saat ini sekolah dipandang sebagai jalan bagi suatu mobilitas sosial. Gelar akademis akan sangat membantu dalam menduduki suatu bagian atau tempat yang disebut terhormat dalam dunia pekerjaan.

d. Menyediakan Tenaga Pembangunan

Pendidikan merupakan alat yang paling ampuh dalam menyiapkan sumber adaya yang terampil dan ahli pada semua sektor pembangunan. Kekayaan alam hanya akan mengandung arti dan bermakna jika didukung oleh keahlian sumber daya manusianya. Oleh karena itu, manusia menjadi sumber utama bagi pembangunan suatu bangsa dan negara.

e. Membantu Memecahkan Problematika Sosial

Generasi muda di didik untuk dipersiapkan dalam mengatasi berbagai masalah sosial yang ada. Konsep dan teori-teori yang didapat di lembaga pendidikan (sekolah) diharapkan mampu di implementasikan dalam kehidupan nyata di masyarakat.

f. Membentuk Manusia Sosial

Manusia, selain sebagai suatu individu, ia juga adalah makhluk sosial. Pendidikan dituntut mampu membentuk manusia yang dapat bergaul dengan manusia yang lain.

Pergaulan dimaksud diharapkan tidak terhalang oleh adanya perbedaaan, baik suku, agama, budaya, pendapat, pendirian dan lain sebagainya. Manusia, dengan pendidikan dipersiapkan agar dapat menyesuaikan diri dalam segala situasi apapun yang di hadapinya.

g. **Alat Transformasi Kebudayaan**

Sekolah, diharapkan mampu menambah pengetahuan baru melalui kegiatan penelitian yang dapat membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat. Penemuan- penemuan baru yang belum pernah ada sebelumnya, mengindikasikan telah terjadinya sebuah inovasi dalam perkembangan dan keberlangsungan kehidupan manusia.

2. Fungsi Sekolah Umum

Menurut Lanlan (2017) Sekolah dengan pengertian sebagaimana di jelaskan di atas, memiliki fungsi sebagai berikut:

a. **Mempersiapkan Peserta Didik Suatu Pekerjaan**

Peserta didik yang telah lulus dari satuan pendidikan tertentu diharapkan sanggup mendapatkan bahkan membuka lapangan pekerjaan tertentu. Jikapun tidak demikian, setidaknya mereka memiliki kemampuan dasar dalam menjamin keberlangsungan hidupnya.

Sekolah yang di bangun secara sistematis dengan tingkatan-tingkatan tertentu diharapkan mampu memberikan kesanggupan bagi peserta didik dalam melakukan suatu pekerjaan yang setarap dengan tingkat pendidikannya.

Semakin tinggi tingkatan pendidikan yang di peroleh seseorang, diharapkan semakin baik pula pekerjaan yang diperolehnya.

b. Memberikan Keterampilan Dasar

Sekolah setidaknya akan mampu memberikan keterampilan dasar berupa membaca, menulis dan berhitung. Ketiga hal ini tentu akan sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern seperti sekarang ini.

D. Remaja Akhir

1. Pengertian Remaja Akhir

Perkembangan manusia merupakan suatu proses sepanjang kehidupan dari pertumbuhan dan perubahan fisik, perilaku, kognitif, dan emosional. Sepanjang proses ini, tiap individu mengembangkan sikap dan nilai yang mengarahkan pilihan, hubungan, dan pengertian (understanding). Huberman (2002) Salah satu periode dalam perkembangan adalah masa remaja. Kata remaja (adolescence) berasal dari kata *adolescere* (Latin) yang berarti tumbuh ke arah kematangan (Muss, 1968 dalam Sarwono, 2011: h.11). Istilah kematangan di sini meliputi kematangan fisik maupun sosial-psikologis. Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi konseptual tentang remaja, yang meliputi kriteria biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Menurut WHO (Sarwono, 2011), remaja adalah suatu masa di mana:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. (kriteria biologis).
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. (kriteria sosial-psikologis).
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. (kriteria sosial-ekonomi).

Menurut Hurlock (1990) karakteristik masa remaja dibagi menjadi dua, yaitu masa remaja awal (11/12-16/17 tahun) dan remaja akhir (16/17-18 tahun). Pada masa remaja akhir, individu sudah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Masa remaja merupakan suatu periode penting dari rentang kehidupan, suatu periode transisional, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa dimana individu mencari identitas diri, usia menyeramkan (dreaded), masa unrealism, dan ambang menuju kedewasaan (Krori, 2011)

Menurut Hall (dalam Sarwono, 2011) masa remaja merupakan masa “sturm und drang” (topan dan badai), masa penuh emosi dan adakalanya emosinya meledak-ledak, yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai. Emosi yang menggebu-gebu ini adakalanya menyulitkan, baik bagi si remaja maupun bagi orangtua/ orang dewasa di sekitarnya. Namun emosi yang menggebu gebu ini juga bermanfaat bagi remaja dalam upayanya

menemukan identitas diri. Reaksi orang-orang di sekitarnya akan menjadi pengalaman belajar bagi si remaja untuk menentukan tindakan apa yang kelak akan dilakukannya.

Krori 2011 menyatakan bahwa perubahan sosial yang penting pada masa remaja mencakup meningkatnya pengaruh teman sebaya (peer group), pola perilaku sosial yang lebih matang, pembuatan kelompok sosial yang baru, dan munculnya nilai-nilai baru dalam memilih teman dan pemimpin serta nilai dalam penerimaan sosial.

Minat universal paling penting pada masa remaja dapat digolongkan menjadi 7 kategori, yaitu:

- 1) Minat rekreasi
- 2) Minat pribadi
- 3) Minat sosial
- 4) Minat pendidikan
- 5) Minat vokasional
- 6) Minat religious
- 7) Minat dalam simbol status. (Krori, 2011)

2. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas Perkembangan Masa Remaja (11/12 - 18 tahun). Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1990), tugas perkembangan remaja meliputi:

- a. Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku di masyarakat.
- b. Mencapai peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, selaras dengan tuntutan sosial dan kultural masyarakatnya.
- c. Menerima kesatuan organ-organ tubuh/ keadaan fisiknya sebagai pria/wanita dan menggunakannya secara efektif sesuai dengan kodratnya masing-masing.
- d. Menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakatnya.
- e. Mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya dan mulai menjadi “diri sendiri”.
- f. Mempersiapkan diri untuk mencapai karir (jabatan dan profesi) tertentu dalam bidang kehidupan ekonomi.
- g. Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan dan kehidupan berkeluarga.
- h. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologi untuk keperluan kehidupan kewarganegara.

E. Hipotesis Penelitian

Ho : tidak ada perbedaan tingkat perilaku moral mahasiswa alumni pondok pesantren dengan mahasiswa alumni sekolah umum.

Hi : ada perbedaan tingkat perilaku moral mahasiswa alumni pondok pesantren dengan mahasiswa alumni sekolah umum.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Menurut Azwar (2015) penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya dalam data-data numerikal yang diolah dengan metode statistika. Pendekatan kuantitatif ini dilakukan untuk menguji kebenaran bagaimana yang terjadi sebenarnya dengan dilakukan menggunakan sampel. Penelitian Kuantitatif lebih banyak menggunakan pendekatan logika hipotetiko verifikatif yakni pendekatan yang dimulai dengan berfikir deduktif untuk menciptakan hipotesis, dan kemudian melakukan pengujian lapangan. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi hubungan variabel yang diteliti. (Suryabrata, 2008)

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel Penelitian adalah objek dalam penelitian, atau apa yang menjadi titik Perhatian dari suatu penelitian (Arikunto, 2006). Variabel penelitian ini terfokus pada :

- | | |
|-------------------------|---|
| 1. Variabel Terikat (X) | : Perilaku Moral |
| 2. Variabel Bebas (Y) | : Alumni Pondok Pesantren dan Alumni Non-Pondok Pesantren |

C. Definisi Operasional

Secara operasional , masing masing variabel dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut :

1. Perilaku moral diartikan sebagai banyak hal, Moral merupakan kata dari bahasa latin yaitu mores yang berarti tata cara , kebiasaan, perilaku , dan adat istiadat dalam kehidupan .
2. Pondok pesantren sebagai tempat untuk belajar ilmu agama Islam sekaligus juga tempat tinggal para santri dengan dielemen lima dasar elemen yaitu pondok, masjid, kiai, santri, dan pengajian kitab-kitab klasik.
3. Sekolah umum merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bersifat formal, nonformal dan informal yang didirikan oleh negara ataupun swasta yang di rancang untuk mengajari, mengelola dan mendidik peserta didik melalui bimbingan yang diberikan oleh tenaga pendidik.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian atau dapat dikatakan populasi merupakan kumpulan dari individu yang kualitas dan ciri-cirinya telah ditetapkan terlebih dahulu (Arikunto, 2006). Dalam hal ini subjek penelitian adalah Mahasiswa Mabna Ibnu Rusyd di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim angkatan 2018.

2. Sampel

Pengambilan sampel untuk penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2010), jika subyeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subyeknya lebih dari 100 orang dapat diambil 10-50%, 20-25%, atau 40-50%. Berdasarkan jumlah populasi dalam penelitian ini, sampel yang diambil sebesar 50% sehingga jumlahnya $50\% \times 263 = 131,5$ sama dengan 132 mahasiswa.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Purposive sampling atau sampling bertujuan adalah teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu didalam pengambilan sampelnya. Dengan kata lain peneliti menentukan sampel berdasarkan beberapa pertimbangan atau kriteria. Kriteria tersebut antara lain :

- a. Mahasiswa tersebut adalah mahasantri Mabna Ibnu Rusyd Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018.
- b. Bagi alumni Pondok Pesantren merupakan lulusan dari pondok pesantren yang ada di Indonesia.
- c. Bagi alumni Non-Pondok Pesantren merupakan lulusan dari sekolah umum (SMA, SMK, MA, MAN, dan sederajatnya).

E. Metode Pengumpulan Data

1. Skala Perilaku Moral

Skala Sikap Perilaku Moral ini disusun berdasarkan teori yang sudah dijelaskan dalam Bab II, dan adaptasi dari skala Perilaku Moral Kochanska Committed Compliance, Moral Self, and Internalization: A Mediation Model (2002) dengan 37 item .

2. Dokumen

Dokumen didapatkan dari Bagian Pengurus Ma'had Sunan Ampel Al-AlyUIN Malang untuk mengetahui beberapa keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Yaitu laporan data absensi mahasiswa. Keterangan tersebut digunakan untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian.

F. Instrument Penelitian

Menurut Arikunto (2006) instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatannya untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah. Instrumen dalam penelitian ini adalah skala perilaku moral, skala ini diadaptasi dari skala perilaku moral (Kochanska, 2002).

Tabel 1. Blue Print Perilaku Moral

Variabel	Aspek	Indikator Perilaku	Item		Jumlah
			F	UF	
	Pengakuan	-Memberitahu jika melakukan kesalahan	1	2,3	3
	Permintaan maaf	-Meminta maaf apabila melakukan pelanggaran - Berusaha Tidak mengulangi kesalahan	4,5	6	3
	Perbaikan Kesalahan	-Berusaha bertanggung jawab jika melakukan kesalahan	7	8,9	3
	Peka terhadap standar pelanggaran	-Mengetahui hal yang kurang pantas dan buruk disekitar	10	11,12	3
	Perilaku internal	-Melakukan hal buruk ketika tidak ada orang -melakukan hal baik ketika tidak ada orang	13,14 ,15	16	4
	Empati	-Membantu orang yang sedang mengalami masalah	17,18 ,19	20	4
	Perhatian terhadap pelanggaran yang lain	-Menghentikan teman yang melakukan hal tidak menyenangkan (pelanggran)	21	22,23 ,24,25	5
	Perasaan bersalah dan tidak nyaman setelah melakukan kesalahan	-merasa bersalah setelah melanggar aturan -Tidak senang melihat orang lain melanggar aturan	26,27 ,28	29,30	5
	Perhatian terhadap perasaan orang tua.	-Mentaati perkataan orang tua	31,32 ,33,34	35,36 ,37	7
Total					37

G. Prosedur Penelitian

1. Kelengkapan Administrasi

Sebelum melakukan penelitian, peneliti sebelumnya meminta surat izin penelitian dari Fakultas Psikologi kemudian diberikan kepada pengurus Halaqah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dan Murabi Mabna Ibnu Rusyd.

2. Pelaksanaan Penelitian

Dalam penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan penyebaran angket kepada Mahasiswa alumni pondok pesantren dan alumni non-pondok pesantren di Mabna Ibnu Rusyd Ma'had Sunan Ampel Al-aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

H. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas berasal dari kata validity yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2011). Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur yang sesuai dengan tujuan yang dilakukannya pengukuran tersebut, namun jika tes tersebut menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dapat dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah (Azwar, 2011).

Aitem yang mempunyai nilai koefisien korelasi dibawah 0,30 dinyatakan sebagai aitem yang tidak valid atau gugur, sedangkan aitem

yang mempunyai nilai koefisien korelasi aitem total diatas 0,30 sebagai aitem yang validitasnya memuaskan (Azwar, 2015).

2. Reliabilitas

Sugiyono (2015) menyatakan reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam objek yang sama menghasilkan data yang sama, atau peneliti sama dalam waktu yang berbeda menghasilkan data sama, atau sekelompok data jika dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda. Untuk mencari reliabilitas suatu pengukuran dapat dilakukan dengan menguji reliabilitas eksternal (test-retest, equivalent, dan gabungan keduanya). Selain itu dapat diuji reliabilitas internal (alpha cronbach dan split half method). Sedangkan teknik yang digunakan untuk mengukur reliabilitas alat ukur ini, menggunakan distribusi nilai perbandingan alpa cronbach dengan bantuan SPSS 16.0 for windows. Apabila nilai alpha cronbach lebih besar dibandingkan r tabel dan apabila semakin mendekati nilai 1 maka dapat dipastikan bahwa alat ukur yang dipakai semakin terpercaya.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kuantitatif mencakup pengolahan, pengujian, dan penghitungan data untuk deskripsikan data serta melakukan pengujian hipotesis dengan melalui uji statistik (Siregar, 2013). Data

mentah yang didapatkan dalam skala dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu :

1. Mencari mean

Mean atau yang lebih dikenal dengan rata-rata matematik dihitung dengan cara tertentu yakni jumlah keseluruhan angka dibagi dalam bentuk banyak angka yang dijumlahkan, sebagai rumus berikut :

$$M = \frac{\sum Fx}{N}$$

Keterangan :

M = Mean

N = Jumlah total

X= Banyaknya nomor pada variabel X

2. Mencari Standar Deviasi

Langkah selanjutnya, adalah mencari standar deviasi dengan rumus sebagai berikut :

$$SD = \frac{\sqrt{\sum fx^2 - (\sum fx)^2}}{N-1}$$

Keterangan :

SD = Standar Deviasi

X= Skor X

N= Jumlah responden

3. Menentukan kategorisasi

Menentukan kategorisasi bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok secara terpisah dan berjenjang. Mulai dari

kategorisasi tinggi, sedang, dan rendah. Kemudian rumus untuk kategorisasi adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Rumus Kategorisasi

Kriteria jenjang	Kategorisasi
$X > \text{Mean} + \text{SD}$	Tinggi
$\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$	Sedang
$X < \text{Mean} - \text{SD}$	Rendah

4. Analisis Prosentase

Rumus selanjutnya adalah analisis prosentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Subyek

5. Uji Normalisasi

Uji normalisasi digunakan untuk mengetahui apabila data yang didapatkan dari sampel normal atau tidak. Jika nilai $Z < 1.97$ atau nilai $Z > 0.05$ maka sebaran dapat dikatakan normal. Uji normalisasi

menggunakan uji *kolmogrov smirnov* dengan bantuan perangkat lunak *SPSS for Windows 16.0*.

6. Uji Beda (Uji-t)

Analisis Uji-t dilakukan untuk menguji perbedaan kecenderungan tingkat moral secara umum antara dua kelompok subyek yaitu antara Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren dengan Mahasiswa Alumni Non-Pondok Pesantren. Pada penelitian ini digunakan teknik *Independent Sample T-Test* yang ada pada *SPSS 24 for windows* untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat perilaku moral pada mahasiswa alumni pondok pesantren dengan non-pondok pesantren.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

a. Profil Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang

Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang merupakan asrama bagi mahasiswa-mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Mahasiswa baru diwajibkan untuk tinggal disana selama 2 semester awal selain disana semua mahasiswa baru juga diwajibkan untuk mengikuti semua kegiatan yang ada disana.

b. Sejarah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang

Ide pendirian Ma'had Sunan Ampel al-Aly yang diperuntukkan bagi Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sudah lama dipikirkan, yaitu sejak kepemimpinan KH. Usman Manshur, tetapi hal tersebut belum dapat terealisasi. Ide tersebut baru dapat direalisasikan pada masa kepemimpinan Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, ketika itu masih menjabat sebagai ketua STAIN Malang.

Peletakan batu pertama pendirian bangunan Ma'had dimulai pada Ahad Wage, 4 April 1999, dihadiri para Kyai se Jawa Timur, khususnya dari Malang Raya, dan dalam jangka waktu satu tahun, 4 (empat) unit gedung yang terdiri dari 189 kamar (3 unit masing-

masing 50 kamar dan 1 unit 39 kamar) dan 5 (lima) rumah pengasuh serta 1 (satu) rumah untuk mudir (direktur) Ma'had telah berhasil diselesaikan.

Pada tanggal 17 April 2001, Presiden RI ke-4, KH. Abdurrahman Wahid berkenan hadir dan meresmikan penggunaan ke empat hunian Ma'had, yang masing-masing diberi nama mabna (unit gedung) al-Ghazali, mabna Ibn Rusyd, mabna Ibn Sina, mabna Ibn Khaldun, selang beberapa bulan kemudian satu unit hunian berkapasitas 50 kamar untuk 300 orang santri dapat dibangun dan diberi nama Al-Farabi yang diresmikan penggunaannya oleh Wakil Presiden RI, Hamzah Haz dan didampingi oleh Wakil Presiden I Republik Sudan saat meresmikan alih status STAIN Malang menjadi Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS).

Semua unit hunian Ma'had tersebut sekarang dihuni khusus untuk Mahasantri putra, sementara untuk Mahasantri putri sekarang menempati 4 (empat) unit hunian baru yang dibangun sejak tahun 2006 dan telah selesai pembangunannya, 2 (dua) unit di antaranya bernama mabna Ummu Salamah dan mabna Asma' bint Abi Bakar, berkapasitas 64 kamar, masing-masing untuk 640 orang, 1 (satu) unit bernama mabna Fatimah al Zahra berkapasitas 60 kamar untuk 600 orang dan 1 (satu) unit bernama mabna Khadijah al Kubra berkapasitas 48 kamar untuk 480 orang. Masing-masing kamar dari 4 (empat) unit hunian tersebut untuk kapasitas 10 (sepuluh) orang. Unit hunian

untuk Mahasantri putra dan untuk Mahasantri putri berada di lokasi terpisah dalam area kampus.

1) Visi

Terwujudnya pusat pemantapan akidah, pengembangan ilmu keislaman, amal shalih, akhlak mulia, pusat informasi pesantren dan sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim Indonesia yang cerdas, dinamis, kreatif, damai dan sejahtera

2) Misi

a) Mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran, akhlak, keluasan ilmu dan kematangan professional.

b) Memberikan ketrampilan berbahasa arab dan inggris.

c) Memperdalam bacaan dan makna Al-Quran dengan benar dan baik.

c. Program kegiatan harian Ma'had :

1) Shabah al-Lughah (Language Morning)

2) Ta'lim Al-Qur'an

3) Tashih Qira'ah Al-Qur'an

4) Ta'lim Afkar Al-Islamiyah

5) Shalat Tahajud/ Persiapan shalat shubuh berjamaah

6) Jama'ah Shalat Shubuh dan pembacaan Wirdul Lathief

7) Shalat Jama'ah

8) Pembacaan surat Yasin/ Tahsin al-Qiro'ah/ Madaa'ih Nabawiyah/ Muhadlarah/ Ratib al-Hadad / Ngaji Bersama

9) Kegiatan Ekstra Mabna & UPKM (Unit Kegiatan Kegiatan Ma'had: a. JDFI : Shalawat, Kaligrafi, Khitobah, qiroah, dan MC, c. Halaqah Ilmiah. c. Jurnalistik El-Ma'rifah)

10) Pengabsenan jam malam santri dan Pendampingan.

11) Belajar mandiri dan istirahat

2. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Mabna Ibnu Rusyd UIN Malang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 29 Agustus 2018 dengan menggunakan penyebaran skala, untuk pengambilan data dilakukan satu hari penyebaran.

3. Jumlah Subjek Penelitian

Mahasantri Mabna Ibnu Rusdy Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang dengan total sabyek yang diambil yaitu berjumlah 171 mahasantri. Subyek dibagi menjadi dua kelompok, antara lain mahasantri alumni pondok pesantren berjumlah 74 dan mahasantri alumni non-pondok pesantren berjumlah 97.

4. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data

Sebelum melakukan penelitian, langkah awal yang diperlukan adalah persiapan penelitian sehingga agartidak terjadi kendala ketika melaksanakan penelitian di lapangan. Persiapan yang dilakukan meliputi penyusunan alat ukur (kuesioner), penentuan skor untuk alat ukur dan persiapan administrasi. Beberapa tahap yang perlu dilakukan sebelum persiapan penelitian yaitu :

- a) Mencari dan mengetahui masalah yang akan diteliti dan menentukan tujuan yang akan dicapai dari hasil penelitian.
- b) Mencari sumber-sumber pustaka atau studi literature yang sesuai dengan masalah-masalah penelitian.
- c) Berkonsultasi dengan dosen pembimbing skripsi untuk menambah ketepatan dan kesesuaian langkah-langkah yang dilakukan sebelum penelitian sampai selesai penelitian.
- d) Menentukan populasi dan sampel penelitian yang sesuai dengan tujuan dan landasan teori.
- e) Membuat alat ukur yang dapat digunakan untuk pengumpulan data dan menentukan indikator-indikator kemudian digunakan sebagai dasar dalam menyusun alat ukur dan menentukan skala yang akan dipakai.

Ada beberapa hal yang berkaitan dengan persyaratan administrasi yang harus dipenuhi sehubungan dengan prosedur perijinan penelitian, yaitu :

- a) Pengajuan surat izin penelitian kepada Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Psikologi melalui Bagian Akademik Kemahasiswaan, surat izin penelitian dikeluarkan oleh pihak fakultas Psikologi pada tanggal 27 Agustus 2018.
- b) Peneliti membawa surat izin dari pihak Fakultas dan menyerahkan kepada pengurus Halaqah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dan Murabi Mabna Ibnu Rusyd pada tanggal 27 Agustus 2018 dalam waktu yang sama.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini dilaksanakan di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang di Jalan Gajayana No.50 Malang yang dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 2018 dengan menyebarkan skala perilaku moral kepada 171 mahasiswa Ma'had Ibnu Rusyd. Data yang diperoleh dari Mahasiswa Mabna Ibnu Rusyd Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang baik dari Alumni Pondok Pesantren maupun Alumni Non-Pondok Pesantren sebanyak 171. Dianalisis dengan SPSS 24.00 Microsoft for Windows. Menurut Azwar bahwa nilai diatas 0,3 memiliki nilai validitas yang tinggi (Azwar, 2015).

a. Uji Hasil Validitas

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada skala perilaku moral dapat diketahui bahwa koefisien korelasi total bergerak antara

0,322 - 0,637 (terdapat pada tabel 4.2) yang terdiri dari 37 aitem dan 9 aitem yang gugur. Berikut sebaran aitem valid skala perilaku moral.

Tabel 3. Sebaran Aitem Skala Perilaku Moral

Variabel	Aspek	Indikator Perilaku	Item Valid	Item Gugur
	Pengakuan	-Memberitahu jika melakukan kesalahan	2,3	1
	Permintaan maaf	-Meminta maaf apabila melakukan pelanggaran - Berusaha Tidak mengulangi kesalahan	4,5	6
	Perbaikan Kesalahan	-Berusaha bertanggung jawab jika melakukan kesalahan	7,8,9	
	Peka terhadap standar pelanggaran	-Mengetahui hal yang kurang pantas dan buruk disekitar	11,12	10
	Perilaku internal	-Melakukan hal buruk ketika tidak ada orang -melakukan hal baik ketika tidak ada orang	15,16	13,14
	Empati	-Membantu orang yang sedang mengalami masalah	17,18,19, 20	
	Perhatian terhadap pelanggaran yang lain	-Menghentikan teman yang melakukan hal tidak menyenangkan (pelanggran)	21,22,23, 25	24
	Perasaan bersalah dan tidak nyaman setelah melakukan kesalahan	-merasa bersalah setelah melanggar aturan -Tidak senang melihat orang lain melanggar aturan	26,27,28, 30	29

	Perhatian terhadap perasaan orang tua.	-Mentaati perkataan orang tua	31,32,33,34,37	35,36
	Total		28	9

Tabel 4. Deskripsi statistik perilaku moral

Nilai Terendah	0,322
Nilai Tertinggi	0,637

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil penghitungan dari uji validitas skala perilaku moral diperoleh nilai terendah 0,322 dan nilai tertinggi 0,637 yang menunjukkan bahwa semua aitem memiliki daya beda lebih dari batas koefisien korelasi minimal yang ditetapkan.

b. Uji Hasil Reliabilitas

Berdasarkan hasil reliabilitas dari skala yang digunakan dalam penelitian ini, skala tersebut dikatakan reliabel karena mendekati angka 1,00. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

Koefisien Alpha	Jumlah Aitem
0,8888	28

Sebagaimana yang terdapat pada tabel diatas, bahwasannya reliabiliitas koefisien alpha cronbach untuk variabel perilaku moral adalah sebesar 0,8888 dengan jumlah aitem valid 28 aitem.

c. Analisis Data Statistik

Tabel 6. Statistik Deskriptif Pondok Pesantren

N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
74	92,00	132,00	113,3378	8,50508

Berdasarkan analisis tabel di atas dapat dilihat, bahwa mahasiswa alumni pondok pesantren memiliki nilai minimum sebesar 92,00, nilai maksimum sebesar 132,00, dan nilai mean 113,33. Serta hasil nilai standar deviasi sebesar 8,50.

Tabel 7. Statistik Deskriptif Non-Pondok Pesantren

N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviaton
97	94,00	139,00	118,0515	9,74398

Berdasarkan analisis tabel di atas dapat dilihat, bahwa mahasiswa alumni pondok pesantren memiliki nilai minimum sebesar 94,00, nilai maksimum sebesar 139,00, dan nilai mean 118,05. Serta hasil nilai standar deviasi sebesar 9,74.

1. Kategorisasi

Setelah mengetahui validitas dan reliabilitas dari hasil uji validitas dan reliabilitas perilaku moral pada Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren dan Mahasiswa Alumni Non-Pondok Pesanten di Mabna Ibnu Rusyd Ma'had Sunan Ampek Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Maka langkah selanjutnya adalah mengetahui tingkat tinggi rendahnya perilaku moral pada Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren dan Mahasiswa Alumni Non-Pondok Pesanten di Mabna Ibnu Rusyd Ma'had Sunan Ampek Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hal ini dilakukan dengan mengkategorisasikan jumlah skala kedalam tiga tingkatan, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Skor yang digunakan dalam kategorisasi data penelitian adalah hipotetik dengan norma sebagai berikut.

Tabel 8. Rumus Kategorisasi

No	Kategorisasi	Skor
1	Tinggi	$X > (M + 1 \text{ SD})$
2	Sedang	$(M - 1 \text{ SD}) < X < (M + 1 \text{ SD})$
3	Rendah	$X < (M - 1 \text{ SD})$

Setelah ditemukan skor sesuai dengan norma maka dijelaskan variabel dan aspek dari variabel tersebut dengan batasan masing-masing. Penjelasan secara terperinci pada variabel dan masing - masing aspek dijelaskan pada rincian berikut ini.

Tabel 9. Kategorisasi Tingkat Perilaku Moral Mahasiswa Alumni Ponpes

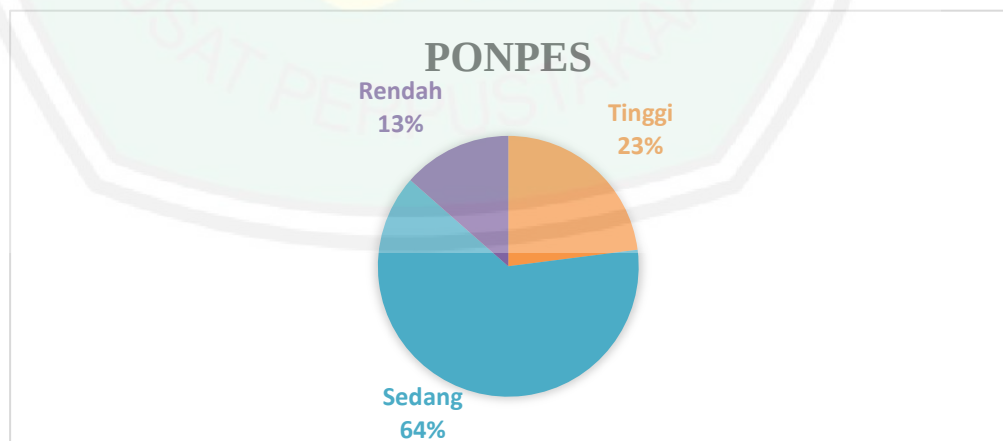
Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	17	23%
Sedang	47	63,5%
Rendah	10	13,5%
Total	74	100%

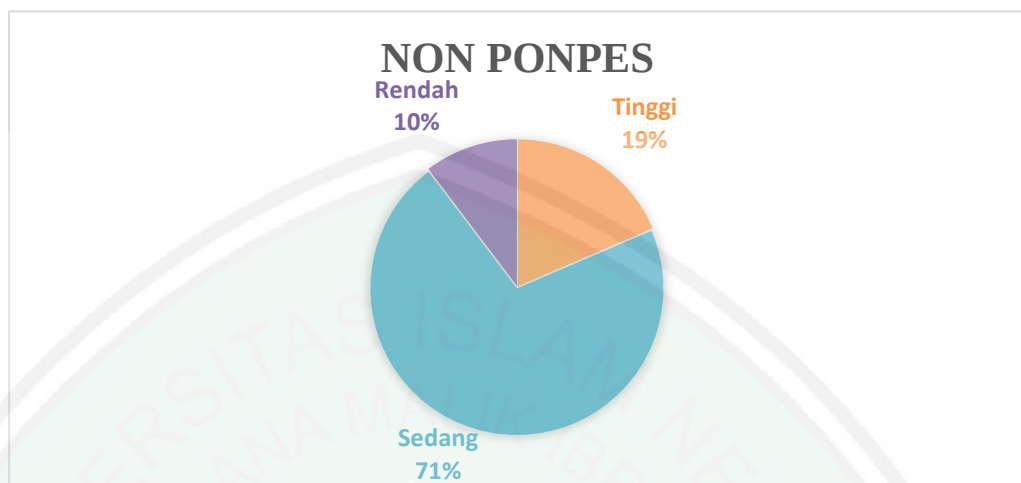
Berdasarkan hasil tabel diatas, kategorisasi mahasiswa alumni pondok pesantren diperoleh hasil dengan kategori tinggi sebanyak 17 dengan prosentase 23%, kategori sedang sebanyak 46 dengan prosentase 63,5%, dan kategori rendah sebanyak 10 dengan prosentase 13,5%.

Tabel 10. Kategorisasi Tingkat Perilaku Moral Mahasiswa Alumni Ponpes

Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	18	18,6%
Sedang	69	71,1%
Rendah	10	10,3%
Total	74	100%

Berdasarkan hasil tabel diatas, kategorisasi mahasiswa alumni non-pondok pesantren diperoleh hasil dengan kategori tinggi sebanyak 18 dengan prosentase 18,6%, kategori sedang sebanyak 69 dengan prosentase 71,1%, dan kategori rendah sebanyak 10 dengan prosentase 10,3%.

**Gambar 1. Diagram Kategorisasi Tingkat Perilaku Moral Mahasiswa Alumni Ponpes**



Gambar 2. Diagram Kategorisasi Tingkat Perilaku Moral Mahasiswa Alumni Non-Ponpes

2. Hasil Uji Asumsi

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui taraf kenormalan sebaran skor variabel data tersebut berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Apabila data tidak berdistribusi normal, jumlah sampel dan jenis datanya nominal atau ordinal metode yang digunakan adalah *statistic non parametric* (Priyatno, 2010).

Menurut Santoso (2003) uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apabila distribusi sebuah data mengikuti atau mendaki data normal, yakni distribusi data dengan bentung lonceng (*bell shaped*). Pada uji normalitas menggunakan uji Kolmogrov-smirnov dan Shapiro wilk. Sebaran uji normalitas normal atau tidak menggunakan kaidah yaitu : jika $p > 0.05$ maka sebaran dikatakan normal. Namun

sebaliknya jika uji normalitas sebaran menunjukkan $p < 0.05$ maka sebaran dikatakan tidak normal.

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas

Subyek	Test Statistik	Sig	Keterangan
Ponpes	0,097	0,082	Normal
Non-ponpes	0,063	0,200	Normal

Berdasarkan hasil tabel diatas, diperoleh nilai signifikan 0,082 pada variabel tingkat moral ponpes dan 0,200 pada variabel tingkat moral non-ponpes. Hasil ini menunjukkan bahwa skor variabel keduanya mempunyai sebaran normal, karena nilai signifikan yang muncul lebih besar dari 0,05 artinya tidak ada perbedaan antara sebaran skor sampel dan skor populasi. Hasil uji normalitas sebaran menunjukkan bahwa penelitian tergolong representatif atau dapat mewakili populasi yang ada.

b. Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk melihat seberapa besar perbedaan varians antara kedua kelompok. Uji homogenitas ini dilakukan menggunakan *SPSS 24,00 Microsoft for Windows* dengan dasar pengambilan keputusan untuk mengetahui homogenitas suatu data yaitu apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka dikatakan bahwa varian

dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama atau sebaliknya.

Tabel 12. Hasil Uji Homogenitas

F	Sig
1,950	0,164

Berdasarkan hasil tabel diatas, didapatkan nilai signifikasi sebesar 0,164. Hal tersebut menandakan bahwa varian antara ke dua kelompok bersifat homogen karena nilai signifikasi yang didapat lebih dari 0,05.

c. Hasil Uji Beda (Uji-t)

Analisis Uji-t dilakukan untuk menguji perbedaan kecenderungan tingkat moral secara umum antara dua kelompok subyek yaitu antara Mahasiswa Alumni Ponpes dengan Mahasiswa Alumni Non-Ponpes. Pada penelitian ini digunakan teknik *Independent Sample T-Test* yang ada pada *SPSS 24 for windows* untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat perilaku moral pada mahasiswa alumni ponpes dengan non-ponpes.

Tabel 13. Hasil Uji *Independent Sample T-Test* Perilaku Moral

Variable	Subyek	Jumlah	Mean
Perilaku Moral	Mahasiswa Alumni Ponpes	74	113,33
	Mahasiswa Alumni Non-Ponpes	97	118,05

Hasil yang diperoleh dari adanya tabel di atas yaitu nilai $p = 0,00$ yang artinya terdapat perbedaan tingkat perilaku moral pada mahasiswa alumni ponpes dan mahasiswa alumni non-ponpes. Hal ini dikarenakan nilai $p < 0,05$. Adanya hasil diatas juga menunjukkan bahwa tingkat perilaku moral mahasiswa alumni ponpes lebih rendah ($mean = 113,33$) dibandingkan dengan mahasiswa alumni non-ponpes ($mean = 118,05$). Sehingga hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat moral pada mahasiswa alumni ponpes dan mahasiswa alumni non-ponpes, serta tingkat perilaku moral pada mahasiswa alumni ponpes lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa alumni non-ponpes.

d. Hasil Uji Hipotesis

Ho = Tidak adanya perbedaan tingkat perilaku moral antara mahasiswa alumni pondok pesantren dan mahasiswa alumni non-pondok pesantren.

Hi = Adanya perbedaan tingkat perilaku moral antara mahasiswa alumni pondok pesantren dan non-pondok pesantren.

C. Pembahasan

Moral merupakan konsep baik dan buruk dalam wilayah yang diyakini dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Piaget,1976) moral adalah kebiasaan seseorang untuk berperilaku lebih baik atau buruk dalam memikirkan masalah-masalah sosial terutama dalam tindakan moral.

Kholberg (1981) menyatakan bahwa moral pada dasarnya dipandang sebagai penyelesaian antara kepentingan diri dan kelompok, antara hak dan kewajiban. Artinya moral diidentifikasi dengan penyelesaian antara kepentingan diri dan kepentingan lingkungan yang merupakan hasil timbang menimbang antara komponen tersebut.

Jadi perilaku moral adalah suatu konsep benar atau salah suatu perbuatan sesuai dengan kesepakatan yang berada dilingkungan. Konsep ini berasal dari pengalaman-pengalaman terdahulu. Biasanya konsep ini tidak sama di setiap tempatnya.

Hasil penelitian pada 171 sampel yakni 74 mahasiswa alumni pondok pesantren dan 97 mahasiswa alumni non-pondok pesantren di Mabna Ibnu Rusyd Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu ditemukannya perbedaan tingkat moral pada mahasiswa alumni pondok pesantren dan mahasiswa alumni non-pondok pesantren. Tingkat moral yang nampak pada mahasiswa alumni pondok pesantren lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa alumni non-pondok pesantren

1. Tingkat Perilaku Moral pada Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren.

Menurut Teguh (2014) dalam peneitiannya menyebutkan bahwa suatu lembaga pendidikan Islam yang mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan memeberi penekanan pada pentingnya moralitas keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh nilai tinggi sebanyak 17 dengan prosentase 23%, sedang sebanyak 47 dengan prosentase 63,5%, dan rendah sebanyak 10 dengan prosentase 13,5%.

2. Tingkat Perilaku Moral pada Mahasiswa Alumni Non-Pondok Pesantren.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh nilai tinggi sebanyak 18 dengan prosentase 18,6%, sedang sebanyak 69

dengan prosentase 71,1%, dan rendah sebanyak 10 dengan prosentase 10,3%.

3. Perbedaan Tingkat Perilaku Moral Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren dengan Mahasiswa Alumni Non-Pondok Pesantren.

Moral merupakan konsep baik dan buruk dalam wilayah yang diyakini dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Piaget (1976) moral adalah kebiasaan seseorang untuk berperilaku lebih baik atau buruk dalam memikirkan masalah-masalah sosial terutama dalam tindakan moral.

Dari uji-t menggunakan analisis independent sample t-test dengan SPSS 24 for windows diketahui bahwa ada perbedaan antara mahasiswa alumni pondok pesantren dengan mahasiswa alumni non-pondok pesantren dengan hasil yang diperoleh nilai $p = 0,00$ yang artinya terdapat perbedaan tingkat perilaku moral pada mahasiswa alumni ponpes dan mahasiswa alumni non-ponpes. Hal ini dikarenakan nilai $p < 0,05$. Adanya hasil diatas juga menunjukkan bahwa tingkat perilaku moral mahasiswa alumni ponpes lebih rendah (mean = 113,33) dibandingkan dengan mahasiswa alumni non-ponpes (mean = 118,05). Sehingga hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat moral pada mahasiswa alumni ponpes dan mahasiswa alumni non-ponpes, serta tingkat perilaku moral pada mahasiswa alumni ponpes lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa alumni non-ponpes. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Seperti yang diungkapkan Fitri Awan (2017) perbedaan perilaku moral antara sekolah umum dan agama karena bedanya lingkungan sekolah dan penerapan aturan yang berbeda sekolah umum lebih kondusif dari sekolah agama. Menurut penelitian yang dilakukan Chang (2012) menunjukkan bahwa peran aturan-aturan yang berlaku dalam sekolah sangat menentukan tingkat perilaku moral.

Azizah (2016) menunjukkan bahwa faktor kuantitas pemberian materi pelajaran agama tidak mempengaruhi kualitas keagamaan para siswa dimana siswa yang berlatar belakang pendidikan agama (Mts) mendapatkan pelajaran agama lebih banyak dibandingkan dengan siswa berlatar belakang pendidikan umum yang hanya mendapat pelajaran agama 2 jam pelajaran dalam satu minggu. Religiusitas pada siswa berlatar belakang pendidikan umum sama dengan siswa berlatar belakang agama, hal ini kemungkinan disebabkan karena pada siswa berlatar belakang pendidikan umum mempunyai keinginan yang kuat untuk mempelajari agama lebih luas diluar pendidikan agama islam didalam kelas. Menurut teori Skinner (2012) tentang terbentuknya perilaku mahasiswa alumni pondok pesantren memiliki penguatan yang lebih banyak dari pada mahasiswa alumni non-pesantren. Alumni pondok pesantren yang masuk di ma'had sunan ampel al-aly mengalami penurunan penguatan yang mengakibatkan menurunnya perilaku moral yang dimiliki oleh para alumni pesanteren. Berbeda dengan mahasiswa alumni non-pondok pesantren yang justru mengalami peningkatan atau penguatan ketika masuk pada

ma'had sunan ampel al'aly yang mengakibatkan meningkatnya perilaku moral yang dimiliki oleh pada mahasiswa alumni non-pondok pesantren dikarenakan penguatan yang tentang perilaku moral lebih tinggi dari pada yang terjadi di sekolah asalnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisa data dan pembahasan atas hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat Perilaku Moral pada Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren

Tingkat perilaku moral pada mahasiswa alumni pondok pesantren yang masuk dalam kategori tinggi sebanyak 17 dengan prosentase 23%, sedang sebanyak 46 dengan prosentase 63,5%, dan rendah sebanyak 10 dengan prosentase 13,5%

2. Tingkat Perilaku Moral pada Mahasiswa Alumni Non-Pondok Pesantren

Tingkat perilaku moral pada mahasiswa alumni non-pondok pesantren yang masuk dalam kategori tinggi sebanyak 18 dengan prosentase 18,6%, sedang sebanyak 69 dengan prosentase 71,1%, dan rendah sebanyak 10 dengan prosentase 10,3%.

3. Perbedaan Tingkat Perilaku Moral pada Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren dan Alumni Non-Pondok Pesantren.

Dari uji-t menggunakan analisis independent sample t-test dengan SPSS 24 for windows diketahui bahwa ada perbedaan antara mahasiswa alumni pondok pesantren dengan mahasiswa alumni non-pondok pesantren dengan hasil yang diperoleh nilai $p =$

0,00 yang artinya terdapat perbedaan tingkat perilaku moral pada mahasiswa alumni ponpes dan mahasiswa alumni non-ponpes. Hal ini dikarenakan nilai $p < 0,05$. Adanya hasil diatas juga menunjukkan bahwa tingkat perilaku moral mahasiswa alumni ponpes lebih rendah (mean = 113,33) dibandingkan dengan mahasiswa alumni non-ponpes (mean = 118,05). Sehingga hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat moral pada mahasiswa alumni ponpes dan mahasiswa alumni non-ponpes, serta tingkat perilaku moral pada mahasiswa alumni ponpes lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa alumni non-ponpes. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa

Bagi mahasiswa alumni pondok pesantren hendaknya meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Bagi mahasiswa non ponpes hendaknya meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang islam.

2. Bagi peneliti selanjutnya.

Bagi peneliti selanjutnya hendaknya mampu mengembangkan dan menyempurnakan pengetahuan tentang perilaku moral dalam ruang lingkup yang lebih luas, seperti faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku moral. Peneliti selanjutnya hendaknya juga menambahkan variable-variabel sebagai kontrol agar bisa diketahui penyebab lain dari perilaku moral.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aidaros, A. H. M. H. (2012). The Accountant's Ethical Code Of Conduct And Moral Reasoning From An Islamic Environment : Case In Yemen Al-Hasan Mohammed Hasan Al-Aidaros Universiti Utara Malaysia December (2012). Universiti Utara Malaysia.
- Al-Qaradawi. (1992). *Awlawiyyat al-harakat al-Islamiyyah fi marhalah al-qadimah*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Annalakshmi, N., & Abeer, M. (2011). Islamic worldview, religious personality and resilience among Muslim adolescent students in India. *Europe's Journal of Psychology*, 7(4), 716–738. <https://doi.org/10.5964/ejop.v7i4.161>
- Aprianto, Rose Mini. *Perilaku Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI)
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Azizah Nur.(2016).Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama.jurnal psikologi.Universitas Gajah Mada.
- Azwar, Saifudin. (2011). *Metode Penelitian*. Cet 12. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifudin. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Blasi, A. (1993). The Development of Identity: Some Implication for Moral Functioning. Dalam G. G. Noam & T. E. Wren (Eds). *The Moral Self* (pp.99-122). Cambridge, MA: MIT Press.
- Burahman Hendi.(2008). Peranan Pondok Pesantren Al Chafidhi dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember.skripsi.fakultas tarbiyah.Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Chang, L. (2004). The Role of Classroom Norm in Contextualizing the Relation of Children's Social Behavior to Peer Acceptance. *Journal of Developmental Psychology*. 40,691-702.
- Colby, A., & Damon, W. (1992). *Some do care: Contemporary lives of moral commitment*. New York: Free Press
- Coles, R. (2000). *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak Alih Bahasa: T* Hermaya Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Fajriah.(2017). Perbedaan Pemahaman Moral Antra Siswa yang Mengikuti Ekskul Rohis dan yang Tidak Mengikuti Ekskul Rohis.skripsi.fakultas psikologi.Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Gunarsa, Singgih D., & Gunarsa, Singgih D. (2003). *Psikologi Remaja Jakarta :* PT BPK Gunung Mulia.
- Habibi.(2008).peran pondok pesantren dalam peningkatan pendidikan agama islam dalam masyarakat.universitas islam negeri malang.2008.hal.20
- Herlina. (2013).*Bibliotherapy:Mengatasi Masalah Anak dan Remaja melalui Buku*.Bandung: Pustaka Cendekia Utama
- Hudi, Ilham. (2017). Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral pada Siswa SMPN Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orang Tua. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*. Universitas Kanjuruhan Malang.
- Kochanska, G.(2002).*Committed Compliance, Moral Self, and Internalization:A Mediation Model*.Iowa City.University of Iowa.
- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development*. San Fransisco: Harper and Row.
- Kurtines, William & Jacob L. Gerwitz. (1992). *Moralitas, Perilaku Moral dan Perkembangan Moral*. Diterjemahkan M. I Soelaeman. Jakarta : UI Press.
- Lanlan.(2018).definisi dan fungsi sekolah. <https://www.lyceum.id/definisi-dan-fungsi-sekolah/>.diakses pada tanggal28-03-201867
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.

- Mahabbati Aini. (2012). Analisa Teori Belajar Sosial Bandura Mengenai Gangguan Perilaku Agresif pada Anak. Jurnal Pendidikan Khusus. Vol.9. No.2. November 2012.
- Nik Aziz Nik Pa. (1999). Potensi intelek. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Notoatmodjo, S. (2003). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Panuju, Panut dan Umami, ida. (1999). Psikologi Perkembangan. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Pratama, Teguh Putra. (2014).Peran Pondok Pesantren Hudatul Muna II Ponorogo dalam Pengembangan Penndidikan Santri Untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi. Jurnal fkip. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Redd, Americus, Karl Aquino, dkk. (2009). Testing a Sosial-Cognitive Model of Moral Behavior: The Interactive Influence of Situasional and Moral Identity Centrally. Journal of Personality and Sosial Psychology. Vol. 97, No. 1, 123 - 141.
- Santrock, John W. (2003).Adolescence :Perkembangan Remaja. Alih Bahasa : Shinto B. Adelar. Jakarta:Erlangga.
- Siregar, Syofian. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif dan R & D). Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Lampiran Blue Print Perilaku Mora

Variabel	Aspek	Indikator Perilaku	Item		Jumlah
			F	Uf	
	Pengakuan	-Memberitahu jika melakukan kesalahan	1	2,3	3
	Permintaan maaf	-Meminta maaf apabila melakukan pelanggaran - Berusaha Tidak mengulangi kesalahan	4,5	6	3
	Perbaikan Kesalahan	-Berusaha bertanggung jawab jika melakukan kesalahan	7	8,9	3
	Peka terhadap standar pelanggaran	-Mengetahui hal yang kurang pantas dan buruk disekitar	10	11,12	3
	Perilaku internal	-Melakukan hal buruk ketika tidak ada orang -melakukan hal baik ketika tidak ada orang	13,14, 15	16	4
	Empati	-Membantu orang yang sedang mengalami masalah	17,18, 19	20	4
	Perhatian terhadap pelanggaran yang lain	-Menghentikan teman yang melakukan hal tidak menyenangkan (pelanggran)	21	22,23, 24,25	5
	Perasaan bersalah dan tidak nyaman setelah melakukan kesalahan	-merasa bersalah setelah melanggar aturan -Tidak senang melihat orang lain melanggar aturan	26,27, 28	29,30	5

	Perhatian terhadap perasaan orang tua.	-Mentaati perkataan orang tua	31,32, 33,34	35,36, 37	7
Total					37

Lampiran 2. Lampiran Skala Perilaku Moral

No	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya mengakui jika merusakkan barang milik teman.				
2	Saya tidak memberitahu orang tua saya ketika melakukan kesalahan dikampus.				
3	Saya merahasiakan kesalahan saya dari orang lain.				
4	Saya meminta maaf kepada orang tua karena melakukan kesalahan dirumah.				
5	Saya merasa lebih baik ketika meminta maaf setelah melakukan kesalahan.				
6	Saya lupa untuk mengatakan menyesal ketika melakukan sesuatu yang buruk.				
7	Saya langsung membersihkan ketika menumpahkan sesuatu dilantai.				
8	Saya membiarkan hal-hal yang telah saya rusak.				
9	Saya sering membuang sampah tidak pada tempatnya				
10	Saya merasa terganggu jika ada fasilitas yang rusak.				
11	Saya tidak peduli jika melihat halaman yang robek di sebuah buku.				

12	Saya tidak peduli jika ada sesuatu yang tidak pada tempatnya.				
13	Saya merasa biasa saja ketika melakukan suatu kesalahan.				
14	Saya merasa kesal ketika melakukan suatu kesalahan.				
15	Saya siap mempertanggung jawabkan dampak dari setiap perilaku yang dikerjakan saat ini.				
16	Saya mengerjakan tugas dengan mencontoh teman agar mendapat nilai yang maksimal.				
17	Saya menolong teman yang sedang sakit.				
18	Saya mencoba menghibur teman ketika dia sedang sedih.				
19	Saya mencoba membuat orang lain bahagia saat mereka sedang sedih.				
20	Saya tidak peduli jika ketika teman mendapatkan masalah.				
21	Saya mencoba membantu orang lain ketika mendapat masalah.				
22	Saya tidak peduli jika seseorang melanggar peraturan.				
23	Saya tidak peduli jika teman-teman saya melanggar peraturan di kampus				
24	Saya merasa terganggu ketika orang lain melakukan kesalahan.				
25	Saya tidak peduli jika teman melakukan sesuatu yang buruk.				
26	Saya merasa bersalah ketika mencontek selama ujian perkuliahan.				
27	Saya merasa tidak enak saat merusakkan sesuatu.				

28	Saya mencoba memperbaiki kesalahan yang telah terjadi.				
29	Saya tidak terganggu dengan teguran orang lain.				
30	Saya tidak peduli saran dosen dalam mengerjakan tugas.				
31	Saya merasa jauh lebih baik saat orang lain memaafkan.				
32	Saya menaati aturan dikampus karena mendapat pesan dari orang tua.				
33	Saya membolos perkuliahan karena malas mengikuti perkuliahan.				
34	Saya berusaha dengan sungguh untuk mentaati peraturan.				
35	Saya melakukan pekerjaan dengan sebisanya karena sulit dikerjakan.				
36	Saya tetap melakukannya meskipun menurut teman itu tidak baik.				
37	Saya tetap melakukan meskipun itu tidak mendapat restu dari orang tua.				

Lampiran 3. Lampiran Uji Validitas

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	114.80	92.451	.097	.837
VAR00002	114.93	87.234	.507	.823
VAR00003	115.35	87.293	.456	.824
VAR00004	114.51	90.440	.354	.828
VAR00005	114.36	90.796	.355	.828
VAR00006	115.26	89.110	.323	.829
VAR00007	114.46	90.105	.448	.826
VAR00008	114.72	87.765	.534	.822
VAR00009	114.65	88.918	.429	.825
VAR00010	114.67	92.265	.121	.835
VAR00011	114.97	88.759	.479	.824
VAR00012	114.96	88.602	.376	.827
VAR00013	116.45	102.105	-.521	.852
VAR00014	115.01	92.198	.117	.836
VAR00015	114.61	88.824	.515	.824
VAR00016	115.00	89.896	.345	.828
VAR00017	114.61	90.762	.364	.828
VAR00018	114.57	89.061	.546	.824
VAR00019	114.58	88.934	.539	.824
VAR00020	114.59	88.766	.556	.823
VAR00021	114.77	90.177	.304	.829
VAR00022	114.91	90.023	.391	.827
VAR00023	114.92	90.951	.294	.829
VAR00024	115.91	95.335	-.068	.843
VAR00025	114.89	90.352	.315	.829
VAR00026	114.98	88.958	.381	.827
VAR00027	114.53	88.273	.563	.823
VAR00028	114.55	88.396	.490	.824
VAR00029	115.33	91.057	.191	.833
VAR00030	114.48	89.586	.446	.826
VAR00031	114.52	88.252	.517	.823
VAR00032	114.70	89.587	.354	.827
VAR00033	114.38	91.426	.262	.830

VAR00034	114.37	88.673	.576	.823
VAR00035	115.98	94.791	-.032	.840
VAR00036	115.14	91.791	.195	.832
VAR00037	114.45	89.209	.484	.825

Lampiran 4. Lampiran Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.833	37

Lampiran 5. Lampiran Olah Data Pondok Pesantren

1	3	2	2	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	2	3	4	2	3	4		114
1	1	4	2	3	4	3	3	4	1	3	3	4	1	3	3	4	4	4	2	3	3	3	4	4	3	3	2	3		115
1	4	1	1	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	4	4	3	4	2	3		116
1	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	2	3		112
1	3	3	2	4	4	2	4	4	4	3	3	3	1	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	2	2		124
1	4	3	2	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	4		107
1	3	2	2	4	4	2	4	3	2	4	4	2	4	4	4	3	4	4	1	4	3	4	3	4	4	3	1	4		123
1	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	4	4	3	2	2	3		119
1	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	1	4	1	3	4	4	3	1	3	3		112
1	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	1	3	3	3	4	4	2	4	1	3		116
1	3	4	3	4	4	3	4	4	1	4	3	2	3	3	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	3	3	3		129
1	4	3	3	4	4	3	3	3	2	2	4	3	4	3	4	4	4	4	1	3	4	4	1	4	3	3	1	3		116
1	3	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	1	4		132
1	1	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	2	3		125
1	2	2	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	1	2	1	3	3	3	2	2	3	2	4	4	3	3	2	2		102
1	3	2	2	3	4	3	3	4	3	2	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	4	4	4	4	3	4	2	3		117
1	4	4	3	4	4	2	4	4	4	3	3	1	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	2	2	4		127
1	4	3	2	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	4	3	4	3	2	3	4		118
1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	2	4	3		109
1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3		105
1	4	1	3	3	4	2	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	2	3	4	2	3	3	2	2	3		113
1	4	1	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	4	1	4	4	2	3	4		125
1	3	1	1	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	1	1	4	4	1	4	4	1	1	1		111
1	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	1	2	3		109
1	3	2	2	4	4	1	4	3	3	2	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	4		122
1	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3		110
1	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3		110
1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3		105
1	1	2	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	2	3	4		112
1	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	2	3	3		111

3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3	4	4	4	4	4	2	3	4	127
4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	4	4	4	4	4	2	3	4	125
4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	4	4	4	4	3	1	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	126
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	1	4	4	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	131
1	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	1	3	3	4	4	4	4	4	1	3	3	113
3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3		104
3	3	2	3	1	1	3	3	3	2	4	3	3	3	4	4	4	4	3	2	3	2	4	4	4	4	2	2	3		110

Lampiran 7. Lampiran Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		pon	non
N		74	97
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	113.34	118.05
	Std. Deviation	8.505	9.744
Most Extreme Differences	Absolute	.097	.063
	Positive	.097	.063
	Negative	-.076	-.058
Test Statistic		.097	.063
Asymp. Sig. (2-tailed)		.082 ^c	.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 8. Lampiran Statistik Deskriptif

Alumni mahasiswa non pondok

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAR00001	74	92.00	132.00	113.3378	8.50508
Valid N (listwise)	74				

Alumni mahasiswa pondok

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAR00001	74	92.00	132.00	113.3378	8.50508
Valid N (listwise)	74				

Alumni mahasiswa non pondok- pondok

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAR00001	171	92.00	139.00	116.0117	9.49550
Valid N (listwise)	171				

Lampiran 9. Lampiran Uji Independent Sampel T-Test

Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper
VAR00001	Equal variances assumed	1.950	.164	3.309	169	.001	4.71371	1.42450	1.90160 7.52582
	Equal variances not assumed			3.370	165.900	.001	4.71371	1.39869	1.95218 7.47524